

# Saatnya Bersahabat dengan Bencana

**KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA** – Banjir dan tanah longsor terjadi di mana-mana. Tidak hanya menghancurkan rumah warga dan infrastruktur, namun juga menelan korban jiwa. Inikah pertanda alam sedang marah?

Gunungkidul sebagai kabupaten terluas di Provinsi DIY yang biasanya menjadi langganan kekeringan, kini justru kebanjiran. Tidak hanya itu, longsor, maupun angin kencang yang merusak terus saja terjadi.

Untuk menekan korban, berbagai upaya terus dilakukan. Tidak sedikit dana pemerintah terkuras. Hanya saja, menurut Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Gunungkidul, Edy Basuki, salah satu faktor penting dalam penanggulangan bencana pada manusianya.

“Sudah saatnya, sekarang ini kita perlu bersahabat dengan bencana. Karena dengan upaya itu, korban bencana bisa ditekan seminimal mungkin,” kata Edy Basuki, Selasa (23/11/2021).

Untuk bisa bersahabat dengan bencana, berbagai pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat terus dilakukan. Di antaranya dengan pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana). Melalui pelatihan, maka penduduk



ILUSTRASI: LILIK SUMANTORO/KORANBERNAS.ID

desa itu akan tahu dan mampu mengatasi bencana yang terjadi.

Berdasarkan catatan BPBD Gunungkidul, dari 144 desa atau kalurahan, kini sudah ada 70 kalurahan yang masyarakatnya tangguh bencana. “Kami targetkan semua kalurahan di Gunungkidul tangguh bencana. Namun karena berbagai keterbatasan anggaran, maka realisasinya dilakukan bertahap. Tahun ini kami

targetkan terbentuk 14 Destana,” tambahnya.

Sedangkan Bupati Gunungkidul, Sunaryanta, menyatakan dalam rangka meminimalisir potensi dampak kebencanaan yang terjadi, Pemerintah Gunungkidul melakukan upaya pemantauan dan pencegahan. Di antaranya adalah dengan cara identifikasi wilayah prioritas yang terkena

dampak bencana, serta menetapkan Surat Keputusan Siaga Darurat Banjir dan Longsor (Bansor).

“Di tingkat Kalurahan kami minta untuk mengaktifkan posko siaga darurat bencana, dan selalu berkoordinasi serta melaporkan kejadian bencana yang terjadi di wilayahnya,” kata bupati.

Dengan adanya SK Siaga Darurat Bansor, maka jika terjadi

bencana akan cepat tertangani. Utamanya menyangkut dana yang tidak tergantung pada anggaran rutin BPBD, namun bisa diambilkan dana Belanja Tidak Terduga (BTT).

## Pasang EWS

Belajar dari pengalaman banyaknya bencana yang terjadi, Gunungkidul bukan hanya mengajak masyarakat akrab dengan bencana, maupun terbentuknya warga yang tangguh bencana, namun juga memasang berbagai peralatan untuk menunjang pengurangan risiko bencana. Salah satunya dengan dipasangnya *Early Warning System* (EWS). Alat ini sebagai pendeteksi dini terjadinya tanah bergerak, termasuk longsor.

Menurut Edy Basuki, Pemkab Gunungkidul telah memiliki 63 EWS. Wilayah kalurahan yang telah mendapatkan hibah EWS tersebut antara lain Kalurahan Giritirto, Giripurwo, Girijati, Giricahyo di Kepanewon Purwosari; Kalurahan Tancep, Sambirejo, Kampung di Kepanewon Ngawen; Kalurahan Umbulrejo, Kepanewon Ponjong; Kalurahan Sampang, Watugajah dan Tegalrejo di Kepanewon Gedangsari.

Kemudian Kalurahan Patuk, Terbah dan Putat di Kepanewon Patuk; Kalurahan Candirejo

► Bersambung ke hal 2

# Jika Muncul Mata Air Keruh, Waspadalah

**KORANBERNAS.ID, SLEMAN** -- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman telah memberikan edukasi kepada masyarakat terkait penanganan mitigasi bencana. Ini sangat penting, tujuannya untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih tanggap terhadap potensi ancaman bencana di musim hujan ini.

Kepala Seksi Mitigasi Bencana BPBD Sleman,

Joko Lelono, mengatakan potensi bencana di wilayah Sleman meliputi tanah longsor, banjir lahar, hingga pohon tumbang akibat angin kencang. Potensi bencana itu tersebar di sejumlah wilayah yang ada sehingga masyarakat harus siap menghadapi kondisi tersebut.

“Warga sudah diberi pengarahan soal mitigasi. Di Prambanan kita sering melakukan sosialisasi, sekaligus untuk

peningkatan kapasitas masyarakatnya,” kata Joko, Senin (22/11/2021).

Joko menyebut, tidak jarang BPBD Sleman juga mengajak sejumlah pihak lain memberikan edukasi kepada masyarakat terkait mitigasi bencana. Saat edukasi itu, masyarakat diberikan pengetahuan dasar mengenai tanda atau ciri terjadinya bencana.

Salah satunya mengenai potensi ancaman bencana tanah longsor di daerah

perbukitan Prambanan, Sleman. “Ada sejumlah tanda yang perlu diperhatikan sebelum bencana benar-benar terjadi. Misalnya ada rumah di lereng apabila sudah muncul mata air yang keruh di tekuk lereng, berarti kemungkinan sebagai bidang gelincir. Makanya disarankan kalau sudah muncul mata air-mata air di tekuk lereng yang keruh, maka masyarakat disarankan

untuk menjauhi,” ungkapnya.

Selain memberikan edukasi, lanjut Joko, pihaknya juga telah menyiapkan logistik bantuan untuk kondisi darurat. Terlebih dalam beberapa hari terakhir hujan sudah sering mengguyur wilayah Sleman dan sekitarnya.

Joko menyebutkan tidak hanya logistik bantuan pangan saja yang disiapkan. Selain juga

untuk logistik non pangan, di antaranya beberapa peralatan penanggulangan bencana yang dibutuhkan masyarakat.

“Ada bronjong, terpal, paket *family kit* kalau misalnya harus mengungsi ya diungsikan dulu nanti dapat itu. Misalnya ada longsor rumah yang kena ada seng dan sebagainya itu ada bantuan seperti asbes juga,” terang Joko.

Dipastikan hingga saat ini belum ada warga yang

► Bersambung ke hal 2



## Guru Padukan Budaya Daerah

Nila Sari Latif memenangkan kompetisi Olimpiade Nasional Inovasi Pembelajaran (ONIP) Matematika 2021

HAL 5



## Bukan Sekedar Rangkaian Kata

Guru Seni Budaya MTsN 3 Bantul, Sutanto, tak mau berhenti menuangkan idenya melalui tulisan.

HAL 13



# Saatnya Bersahabat...

Sambungan dari hal 1

dan Semin di Kepanewon Semin, serta Kalurahan Kedungpoh, Kepanewon Nglipar. "Dengan peralatan ini, jika terjadi bencana longsor, alarm akan berbunyi sehingga masyarakat bisa mengambil langkah penyelamatan dengan cepat," ucapnya.

Diakui, Gunungkidul sangat rawan bencana longsor. Namun belum semuanya mendapat atau dipasang EWS. Dengan kurangnya jumlah alat tersebut, pihaknya menerapkan skema prioritas. Alat EWS tanah longsor sementara baru terpasang di sebagian wilayah yang dianggap memiliki risiko tinggi.

"Setelah kami pasang, langsung dihibahkan ke kalurahan, sehingga peran BPBD hanya melakukan pengecekan berkala. Sedangkan untuk perbaikan, dibebankan oleh kalurahan," tambahnya.

EWS memiliki fungsi yang sangat penting sebagai deteksi awal bencana alam longsor. "Cara kerja EWS sangat sederhana. Sinyal EWS akan bekerja mengirimkan tanda ketika kondisi tanah sudah akan melewati batas aman yang telah ditentukan. Pengawas yang ada di pos pemantau akan memberikan sinyal tanda bahaya melalui radio, pesan singkat maupun sosial media kepada masyarakat," tambah Edy Basuki.

Menurut dia, peringatan awal ini akan memberikan waktu bagi masyarakat segera pindah ke tempat aman menyelamatkan diri, sehingga ketika bencana longsor terjadi area tersebut sudah aman dan tidak menyebabkan korban jiwa.

Meski keberadaan EWS sangat penting, namun sekarang ini ada sekitar 20-an EWS yang mengalami kerusakan. Kerusakan rata-rata pada aki, tiang yang ambruk dan kerusakan yang lain sudah tidak dapat dibenahi.

"Karena sudah kami hibahkan, yang memiliki tanggung jawab memperbaiki sebenarnya kalurahan. Namun, kami juga berkomunikasi dengan BPBD DIY serta Badan Nasional Penanggulangan

Bencana agar bisa memberikan solusi terhadap kerusakan EWS ini, khususnya yang rusaknya memang parah dan harus diganti," kata Edy.

BPBD telah berkomunikasi kepada perangkat kalurahan dalam perbaikan EWS. Untuk yang rusak akinya diharapkan segera dibenahi.

## Waspada La Nina

Sementara itu, Pakar Iklim dan Bencana Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr Emilya Nurjani, meminta semua pihak mewaspada La Nina. Sebab fenomena peningkatan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik bagian barat tersebut berpotensi menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.

"La Nina berdampak terjadi pergerakan massa di kawasan tersebut, termasuk Indonesia dan Asia Tenggara, dengan membawa banyak uap yang menghasilkan hujan dengan intensitas yang lebih tinggi. Saat ini Indonesia sedang mengalami musim penghujan," papar Emilya, Rabu (24/11/2021).

Menurut dia, munculnya La Nina ditambah musim penghujan akan meningkatkan peluang terjadinya hujan yang cukup tinggi. Menjelang akhir tahun ini, Indonesia bahkan diprediksi akan menghadapi La Nina yang berdampak bagi bencana banjir dan tanah longsor.

Pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat harus waspada akan dampak bencana tersebut. Dampak yang dirasakan adanya La Nina ini adalah hujan yang cukup tinggi bahkan pada beberapa tempat menghasilkan hujan ekstrem di atas 100 mm per hari sehingga dapat menimbulkan beberapa bencana antara lain banjir, longsor yang biasa disebut sebagai bencana Hidrometeorologis.

Fenomena iklim dengan siklus per 2, 3, 5, 7 tahunan, menurutnya, bukan hanya La Nina saja. Bila ada siklon, maka potensi curah hujan yang turun di wilayah Indonesia akan tinggi dan berisiko menciptakan bencana. "Siklon

juga menambah bencana gelombang tinggi di pesisir dan gelombang badai," jelasnya.

Emilya memperkirakan hampir semua wilayah Indonesia terkena dampak La Nina namun tingkat risikonya tidak sama. Bila terjadi siklon maka mempunyai potensi dampak hingga wilayah 500 km dari pusat siklon dan karena siklon terbentuk di lautan, dampak langsung memang bagi wilayah pesisir. "Wilayah lain yang masih terpengaruh oleh jarak dari pusat siklon juga akan terpengaruh," jelasnya.

Dia menyarankan untuk wilayah-wilayah yang rawan potensi banjir dan longsor seharusnya sudah melakukan mitigasi saat BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) mulai mengeluarkan prediksi. Setiap ada curah hujan lebat, penduduk sudah harus melakukan evakuasi ke tempat yang aman yang sudah disediakan oleh pemerintah setempat.

"Perlu ada ronda malam untukantisipasi banjir dan longsor, sehingga cepat diketahui. Tetapi kalau di wilayah tersebut sudah ada alat alarm bencana longsor, maka diikuti saja bunyi sirine bencana," tandasnya.

## Waduk dan bendungan

Terkait kebijakan pemerintah melalui Kementerian PUPR yang akan mengosongkan ratusan waduk dan bendungan untuk menampung hujan yang datang saat La Nina dengan cara mengurangi volume air, menurutnya hal itu tidak begitu efektif. Sebab kondisi banyak waduk dan bendungan di Indonesia sekarang ini posisi ketinggian air sudah di titik terendah kecuali waduk-waduk besar.

"Apalagi yang mau dibuang? Kalau prinsip saya, volume waduk tidak dibuang semua, tetapi dikurangi per kejadian hujan. Jadi dihitung volume angka amannya harus dipertahankan. Begitu hujan tinggi, maka pintu waduk dibuka dan volume dikurangi sedikit demi sedikit menyesuaikan hujan yang masuk," paparnya.

Emilya menambahkan, terdapat dua

upaya mitigasi yang dapat dilakukan yakni mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural merupakan langkah pengurangan risiko bencana melalui rekayasa teknis bangunan tahan bencana.

Sejumlah upaya mitigasi struktural yang bisa diambil menghadapi kerentanan bencana yang mungkin muncul akibat hujan lebat antara lain membersihkan sampah yang ada di selokan, sungai maupun tubuh airnya untuk meningkatkan volume tangkapan sungai saat hujan, memperbaiki tanggul baik tanggul beton atau tanggul alam sungai agar debit air sungai tidak meluap, memperbaiki pintu air bendung untuk pengaliran ke saluran irigasi, serta memperkuat zona perakaran tanaman di tebing bukit.

"Selain itu, juga membangun tebing tembok untuk mengurangi bahaya longsor di lereng-lereng yang berpotensi longsor," paparnya.

Selain itu, upaya mitigasi non struktural dengan kebijakan atau peraturan tertentu juga bisa dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat secara bersama-sama terkait potensi bencana yang mungkin terjadi saat hujan lebat. Lalu, pemberdayaan masyarakat sebagai relawan, regulasi dan peraturan untuk mitigasi dan adaptasi bencana.

Sejumlah langkah juga harus disiapkan guna mengantisipasi bencana akibat hujan lebat. Salah satunya ada regulasi atau peraturan (SOP) yang menyangkut tugas yang harus dilakukan dan di wilayah mana, termasuk sumber pendanaan. Selanjutnya, sosialisasi kepada masyarakat setempat yang memiliki potensi terdampak ataupun tidak untuk lebih peduli terhadap upaya mitigasi dan adaptasi.

"Pemerintah perlu membangun teknologi untuk mitigasi dan adaptasi karena dengan peningkatan kapasitas maka risiko bencana akan berkurang," ungkap dosen Fakultas Geografi ini.

(yve/ryo)

# Jika Muncul...

Sambungan dari hal 1

harus mengungsi karena terdampak bencana hidrometeorologis. Walaupun memang sudah ada jumlah tanah longsor yang terjadi di wilayah Prambanan.

"Belum ada warga mengungsi. Kemarin longsor di Padukuhan Gedang itu juga belum berdampak terhadap rumah-rumah penduduk yang ada. Karena di Gedang kebetulan pemukiman *nggak* ada, tapi lerengnya terjal. Hanya berdampak pada jalan tembus antara Gayam ke Sambirejo, menutup akses jalan," terangnya.

Sejauh ini BPBD juga terus melakukan pendataan di wilayah Prambanan yang berpotensi terjadi longsor. Hal itu juga untuk menambah pemasangan *Early Warning System* (EWS) pada titik-titik rawan.

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Bandung Bondowoso juga digerakkan untuk pendataan titik-titik rawan tersebut. Pemantauan lebih spesifik di sejumlah titik rawan juga akan dilakukan mengingat curah hujan

yang tinggi.

"Jadi antisipasinya di BPBD Sleman kita menggerakkan teman-teman FPRB Bandung Bondowoso untuk melakukan deteksi dini. Dari situ nanti kalau memang titik yang dideteksi kita tinjau belum ada EWS akan kita pasang EWS sederhana," papar Joko.

Kabid Kedaruratan dan Logistik, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman, Makwan, mengungkapkan Pemkab Sleman telah menyiapkan EWS di beberapa titik dan Tim Reaksi Cepat (TRC) untuk mengantisipasi potensi ancaman bencana pada musim hujan. BPBD Sleman juga telah menyiapkan peralatan untuk mengantisipasi segala potensi bencana.

"Kami sudah menyiapkan *Early Warning System* di 16 titik dan sensor curah hujan di puncak Merapi serta empat titik EWS di area rawan longsor Prambanan," kata Makwan.

Peralatan tersebut digunakan untuk merespons jika terjadi bencana sesuai tingkat kerusakan yang terjadi. Selain itu,

juga sudah mempersiapkan 69 personel meliputi Tim Reaksi Cepat (TRC), operator Pusdalop, EWS dan logistik ditambah relawan yang siap 24 jam.

"Antisipasi lainnya, yakni dengan pemangkasan lahan dan ranting pohon di tepi jalan," ujarnya.

Pemerintah Kabupaten Sleman telah mempersiapkan dua anggaran guna penanggulangan dan penanganan dampak bencana alam yang terjadi di wilayah itu.

"Dalam penanganan bencana, Pemkab Sleman mempersiapkan dua anggaran yaitu Biaya Tidak Tetap (BTT) dan anggaran bantuan bencana sesuai Peraturan Bupati (Perbup) No. 37," kata Danang Maharsa, Wakil Bupati Sleman beberapa waktu lalu.

Menurut Danang, saat ini Pemkab Sleman sedang mengkaji bantuan kerusakan akibat dampak bencana alam sebesar 100 persen bagi warga tidak mampu.

"Pemberian bantuan pada warga terdampak bencana dulu mendapat

bantuan 30 persen dari kerusakan, baru kita kaji untuk bisa 100 persen bagi warga tidak mampu karena secara geografis Sleman rawan bencana dan tidak tahu datangnya sehingga harus disiapkan langkah penanganannya," ungkapnya.

Danang menambahkan, saat ini Pemkab Sleman juga telah melakukan langkah antisipasi dampak cuaca ekstrem tahun ini pada destinasi pariwisata akibat dari peningkatan curah hujan.

"Kami sudah melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk melakukan langkah antisipasi kemungkinan terjadinya bencana akibat cuaca ekstrem tahun ini," ucapnya.

Terkait penanggulangan bencana di destinasi wisata, Pemkab Sleman telah menyampaikan surat edaran setiap destinasi wisata dengan adanya dampak bencana hidrometeorologi untuk melakukan kesiapsiagaan dan edukasi pada penggiat wisata untuk mempersiapkan diri jika ada bencana datang. (ila)



# Problem Kemiskinan tidak Selesai hanya di Atas Kertas

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA

– Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi problem serius Provinsi DIY. Ibarat kolesterol, masalah ini tidak bisa selesai hanya dengan program-program di atas kertas melainkan harus ada aksinya turun langsung ke lapangan.

Ini terungkap saat digelar Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka Penyusunan Pokok-pokok Pikiran DPRD DIY terhadap RKPDIY Tahun 2023, Rabu (24/11/2021), di Ruang Rapat Paripurna Lantai Dua Gedung DPRD DIY Jalan Malioboro.

Diskusi bertema *Problematika Kemiskinan di DIY antara Data, Fakta dan Usaha Pemda DIY untuk Mengatasinya* yang dipimpin langsung Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudianta kali ini dihadiri tiga orang narasumber.

Mereka adalah Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DIY Sugeng Ariyanto, Peneliti Senior Kementerian Sosial (Kemensos) RI Dr Istiana Hermawati MSi serta Koordinator Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran DPRD DIY yang juga Tenaga Ahli Fraksi PAN, Arif Noor Hartanto SIP.

“Kemiskinan seperti kolesterol. Diet sudah. Olahraga sudah tapi belum kunjung hilang maka perlu mencari laboratorium yang bisa menurunkan kolestrol,” ujar Arif Noor Hartanto.

Inung, sapaan akrabnya, yang pernah menjabat Wakil Ketua DPRD DIY periode 2014-2019 itu mengakui pendataan keluarga miskin kadang-kadang kurang mengena. Contoh, orang Yogyakarta dikenal *gemi nastiti ati ati*, karena sedikitnya pengeluaran biaya hidup akhirnya dihitung oleh BPS masuk kategori miskin.

Contoh lainnya, orang Gunungkidul pada umumnya hidupnya sederhana. Mereka makan seadanya mengambil dari halaman. Namun demikian mereka punya pohon jati. Ke depan perlu kesepakatan apakah pohon



SHOLIHUL HADI/KORANBERNAS.ID

Diskusi Problematika Kemiskinan di DIY antara Data, Fakta dan Usaha Pemda DIY untuk Mengatasinya, Rabu (24/11/2021), di DPRD DIY.

jati itu perlu dihitung atau tidak.

Memaparkan materinya berjudul *Habis Kemiskinan Terbitlah Kesejahteraan*, Inung menyampaikan apabila kategori kemiskinan menggunakan batas minimal pengeluaran Rp 482.855 per kapita per bulan sebagaimana tercantum dalam Susenas Maret 2021, maka terdapat 12,8 persen penduduk DIY masuk kategori miskin.

“Dari 3,668 juta penduduk DIY yang termasuk kategori miskin sebanyak 506,4 ribu jiwa. Pada Maret 2021 meningkat 3,3 ribu jiwa dibanding September 2020 sebesar 503,14 ribu jiwa. Jumlah terendah pernah tercapai pada September 2019 dengan 440,890 jiwa atau 11,44 persen,” ungkapnya.

Artinya, sangat jauh dari target angka kemiskinan 8,07 persen pada tahun 2021. Secara persentase tercatat penduduk miskin di provinsi ini ada di Kabupaten Kulonprogo disusul Gunungkidul dan Bantul.

Diakui, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan-kebijakan populis sudah digelontorkan namun kondisi terkini menunjukkan kemiskinan masih menjadi persoalan serius yang harus segera

dipecahkan.

“Wabah Covid-19 tidak dapat dipungkiri memiliki andil menambah jumlah masyarakat miskin. Tetapi selalu menyalahkan dan mengkambinghitamkan pandemi Covid-19 tentu bukanlah pemikiran yang bijak,” kata Arif seraya menawarkan solusi-solusinya untuk mengurai problem kemiskinan di DIY.

## Spesifik

Sependapat, Istiana Hermawati juga mengakui kemiskinan di DIY berbeda dengan daerah lain. Dari hasil risetnya yang dilaksanakan dengan turun langsung menemui responden, kemiskinan di DIY memang spesifik yaitu banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis.

Masyarakat DIY dikenal mengedepankan nilai-nilai sosial, kekerabatan, gotong royong dan kesetiakawanan. Modal sosial inilah yang sebenarnya menjadi penggerak pengentasan kemiskinan.

“Implikasi dari temuan ini, perumusan kebijakan, arah atau program pengentasan kemiskinan di DIY hendaknya mempertimbangkan dimensi kemiskinan yang multiple terutama dimensi sosial dan psikis. Jangan hanya mengedepankan ekonomi saja,” saran dia.

Fakta menunjukkan meski angka harapan hidup, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) serta Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di provinsi ini tinggi namun nyatanya tiga indikator penting sasaran RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) 2017-2022 tidak pernah tercapai.

Dalam kesempatan itu Istiana juga memaparkan hasil penelitiannya terhadap warga yang mengatasi dampak Covid-19. Responden itu melakukan beragam upaya untuk bertahan hidup.

Ada yang hidup seadanya dengan memanfaatkan hasil kebun atau halaman, menggunakan uang tabungan, menjual aset seperti perhiasan, perabot rumah, hewan ternak atau bahkan sawah maupun lading. Ada pula yang berutang kepada saudara, tetangga, teman.

Sedangkan Sugeng Ariyanto antara lain memaparkan tentang statistik kemiskinan di DIY. Untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan (makanan dan bukan makanan).

Adapun komposisi garis kemiskinan di DIY Maret 2021 yaitu sebesar Rp 482.855 per kapita per bulan atau meningkat 3,74 persen dibanding September 2020 yang besarnya Rp 465.428 per kapita per bulan.

Garis kemiskinan makanan tercatat sebesar Rp 350.067 per kapita per bulan dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp 132.758 per kapita per bulan.

Dari hasil diskusi tersebut, DPRD DIY berharap ada terobosan baru untuk mengurai problem kemiskinan di provinsi ini. “Mudah-mudahan ada terobosan,” kata Huda Tri Yudianta. (sol)

## Dokter Evita Meraih Penghargaan Nasional

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA

– Mengenakan jas putih khas seragam seorang dokter, perempuan itu tidak canggung berbaur dengan pasien yang sedang antre, Selasa (16/11/2021), di Puskesmas Mlati II Sleman. Ramah dengan siapa saja, sesekali dia menyapa stafnya di sela-sela bertugas melayani pasien.

Itulah sosok Dokter Veronika Evita Setianingrum MPH. Kepala Puskesmas Mlati II Sleman ini tidak segan-segan memberikan bingkisan kepada pasien yang mencuci tangan secara benar sebelum memasuki ruang Puskesmas.

Pagi itu, Agus warga Dusun Gombang Mlati yang mengantar ibunya menjalani fisioterapi memperoleh keberuntungan mendapatkan cenderamata dari dokter Evita, karena telah secara benar menjalankan protokol kesehatan (prokes).

Selain cekatan, dokter yang satu ini sepertinya hafal setiap sudut

dan ruangan Puskesmas, bangunan cagar budaya peninggalan Belanda yang masih terawat itu.

Berkat inovasinya menangani Covid-19, dokter Evita akhirnya meraih penghargaan sebagai Tenaga Kesehatan Puskesmas Terbaik I tingkat Nasional dari Kementerian Kesehatan (Kemkes), serta Tenaga Kesehatan dan SDM Penunjang Tingkat Nasional Tahun 2021. Penghargaan tersebut diserahkan oleh Presiden RI Joko Widodo pada peringatan Hari Kesehatan Nasional (HKN) 12 November 2021 di Jakarta.

Prestasi tersebut berhasil diraih berkat kerja keras dan juga loyalitas menjalani profesinya. Mulai bertugas di Puskesmas Mlati II sejak 2017, dokter lulusan S-1 Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan S-2 Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Gadjah Mada (UGM) itu sudah menerapkan beragam inovasi layanan kesehatan.

Rupanya, Kemenkes tertarik

dengan inovasinya terkait percepatan penanganan Covid-19 yang menempatkan Puskesmas sebagai ujung tombak penanganan Covid-19, mulai dari *tracing*, *testing* dan *treatment* atau 3 T.

“Kami melakukan inovasi sejak awal pandemi, kami bekerja sama dengan FK UGM yang membuat alat rapid diagnostic test RI-GHA singkatan dari Republik Indonesia-Gadjah Mada Hepatika Airlangga. Alat ini dibuat oleh pemerintah Indonesia. Hasil karya anak bangsa dan pada Juni 2020 diimplementasikan untuk memeriksa komunitas dan masyarakat umum guna mencegah terjadinya penularan secara masif di masyarakat,” paparnya.

Inovasi lainnya adalah “Candakmas Covid” yaitu mencari dan mengendalikan masalah Covid-19 melalui 3 T yang diberi nama *sami maca* artinya surveilans aktif mencari informasi, menemukan dan mengobati Covid-19. “Kami kerja sama lintas sektor untuk melakukan *tracing*,”

tambahnya.

Contoh nyata ketika ada kasus pada salah satu pondok pesantren (ponpes), dari 132 santri ditemukan 97 orang positif. Mereka kemudian dievakuasi ke isoter UGM bekerja sama dengan Polsek, Polres, Koramil dan Kopassus.

Selama masa pandemi, dokter Evita juga menerapkan manajemen risiko yaitu memodifikasi sistem pelayanan memisahkan pasien infeksius dengan non-infeksius. “Kami buat poli khusus, poli infeksi untuk memisahkan pasien *suspect* dengan pasien lain,” kata dia.

Selain itu, juga dibentuk tim surveilans, tim *swab* maupun tim yang bertugas khusus melakukan evakuasi. Langkah tersebut ternyata bermanfaat mengurangi beban nakes.

Ini terbukti tatkala DIY mengalami lonjakan kasus pada Juli 2021, Puskesmas tersebut semula tercatat ada 1.200 orang pasien Covid-19, tak lama kemudian langsung turun drastis.

“Dengan inovasi ini kami berhasil menurunkan kasus pada September 2021 menjadi 23 orang. Turun sangat signifikan,” ucapnya.

Dengan berbagai terobosan, Puskesmas Mlati II juga melakukan percepatan vaksinasi mulai dari vaksinasi massal di kalurahan dengan sasaran 1.500 per hari, vaksinasi reguler di Puskesmas 100-150 orang per hari hingga *door to door* dan jemput bola ke masyarakat terutama pasien difabel dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa).

“Kami juga melakukan penyisiran sampai padukukan dan dusun,” tambahnya. Tidak heran, di wilayah kerja Puskesmas ini warga yang sudah tervaksin mencapai 76 persen.

Dokter Evita menyadari tugasnya, menjadi pimpinan Puskesmas bukanlah hanya duduk di belakang meja melainkan harus benar-benar memahami situasi di lapangan. Tidak heran dia juga masih sering melayani pasien.

(sol)





ISTIMEWA

Anggota DPD RI M Afnan Hadikusumo saat sesi foto bersama usai peluncuran buku Bersinar di Tengah Pandemi, Sabtu (20/11/2021) sore, di Kantor DPD RI DIY Jalan Kusumanegara Yogyakarta.

# Kisah-kisah Heroik Relawan MCCC Didokumentasikan

**KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA** – Pandemi Covid-19 yang berlangsung dua tahun dan saat ini sudah mulai melandai, rupanya menyimpan banyak kisah heroik relawan MCCC (Muhammadiyah Covid 19 Command Center) saat terjun di masyarakat. Kisah-kisah yang jarang terungkap ke publik itu berhasil didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul *Bersinar di Tengah Pandemi*.

Buku yang disusun oleh anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI DIY daerah pemilihan (dapil) DIY M Afnan Hadikusumo itu diluncurkan, Sabtu (20/11/2021) sore, di Kantor DPD RI DIY Jalan Kusumanegara Yogyakarta.

“Alhamdulillah kita sore ini me-launching buku Bersinar di Tengah Pandemi, sebagai dokumentasi khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah dalam menanggulangi Covid-19 dan hal-hal lain saat menghadapi Covid baik di rumah sakit, di masyarakat maupun melakukan pemakaman,” ucap Ir H Budi Setiawan, Ketua MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) PP Muhammadiyah.

Menariknya, kata dia, gerakan sosial tersebut muncul bukan karena instruksi dari atas melainkan atas kesadaran masyarakat di tingkat bawah. “Kita melihat teman-teman Pimpinan Ranting Muhammadiyah melakukan kegiatan kemanusiaan di masyarakat sampai pemakaman dengan protokol kesehatan,” kata Budi.

Menurut Budi, buku ini

sangat penting sebagai dokumentasi serta bagian dari sejarah bangsa. Sejauh ini hampir semua kegiatan MDMC dari pusat sampai ranting dilakukan secara swadaya. “Sifat orang Muhammadiyah itu bergembira ketika melakukan kegiatan sosial, baik yang memberikan sumbangan tenaga, pikiran maupun keuangan,” untkapnya.

Buku tersebut diterbitkan oleh Gramasurya, percetakan Muhammadiyah. Di dalamnya termuat tulisan bunga rampai dari sejumlah penulis. Mereka adalah Arif Jamali Muis, Iwan KC Setiawan, Ahmad Muttaqin Alim, Nurcahyo Y Hermawan, Marjan Miharjo & Guntur Setio R Ghifari Yuris Masyhari Makhasi, Eko Triyanto.

Kemudian, Ahmad Ahid Mudayana Agung Wijayanto, Shubhi Mahmashony, H Asman, Ilhamsyah Muhammad N, Abdurrahman Darajat, Dwi Pracaya, Rizky Aji P Agung Supriadi, Farid Ma’ruf, Rika Puspita Sari, Phisca Aditya Rosyady, Heru Raharjo dan Fachruddin Hadi. Sedangkan editor dipercayakan kepada Heru Raharjo.

Dalam pengantarnya, M Afnan Hadikusumo menyampaikan, merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak signifikan pada semua sektor kehidupan bangsa Indonesia, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, keagamaan. Semua terkena imbasnya.

Cucu pahlawan nasional Ki Bagoes Hadikoesoema ini merasa terpanggil mengabadikan pengabdian

relawan. “Buku ini menceritakan berbagai kisah heroik dan dokumentasi yang dilakukan oleh relawan, menjadi gambaran bagaimana mereka berjihad melawan pandemi yang menyelimuti negeri ini,” kata Afnan.

Selain itu, juga diharapkan sebagai potret peran Muhammadiyah saat bangsa diselimuti pandemi Covid-19. “Kami sadar pergerakan relawan tidak mungkin semuanya kami munculkan dalam buku ini. Akan tetapi paling tidak buku ini telah menunjukkan sebagian kecil pergerakan relawan Muhammadiyah dalam berperang melawan ganasnya virus Covid,” tambahnya.

Selain menyampaikan apresiasi kepada seluruh stakeholder yang telah bergotong-royong membantu sesama walau dihadapkan situasi yang sulit, Afnan juga berharap semoga setiap usaha mencegah dan menanggulangi Covid-19 membawa kebaikan bagi banyak orang dan menjadi catatan amal salih serta dibalas dengan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT.

Menurut dia, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial yang paling tua di Indonesia dan *concern* dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan, sejak awal munculnya pandemi telah melibatkan diri secara aktif dalam proses tanggap darurat bencana non-alam ini.

Di sinilah letak strategis peran relawan penanganan Covid-19 menjadi sangat menentukan. Pergerakan

relawan Muhammadiyah yang tergabung dalam MCCC maupun di luar MCCC ini perlu mendapatkan apresiasi dan monumen supaya menjadi kenangan dan pelajaran di masa yang akan datang.

## Hikmah dan ilmu

Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY, Gita Danu Pranata, menyatakan hadirnya buku ini sebagai ikhtisarsya sekaligus menggali peran-peran kemanusiaan.

“Perlu kita sambut dengan baik sebagai bentuk tradisi keilmuan serta monumen kemanusiaan yang terdokumentasi dengan baik. Semoga dari buku ini kita bisa mengambil hikmah, ilmu dan terus bersemangat untuk ambil bagian menjadikan Indonesia maju dan sejahtera,” ajaknya.

Sedangkan M Arri Rusdiyantara selaku staf ahli anggota DPD RI B-55 menyampaikan buku ini didedikasikan sepenuhnya untuk relawan MCCC se-DIY dalam jihad melawan pandemi.

“Semoga menjadi momentum untuk relawan dan menjadi penyemangat semua elemen persyarikatan bangkit kembali setelah terpukul diterjang pandemi Covid-19. Terima kasih untuk *support* M Afnan Hadikusumo, tim penyusun dan semua yang menyumbangkan tulisan, dokumentasi dan kisahnya,” kata dia.

Wakil Ketua MCCC PP Muhammadiyah, Arif Jamali Muis, menambahkan *Bersinar di Tengah Pandemi* menjadi monumen bersejarah bahwa Muhammadiyah beserta

ortomnya telah bekerja secara nyata dalam menangani pandemi Covid-19. “Di dalam buku ini juga ada kisah bagaimana Muhammadiyah menerapkan toleransi secara otentik dalam menjalankan misi mulia tersebut,” kata dia.

Sedangkan Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah DIY, Anton Nugroho, berharap terbitnya buku ini dibarengi dengan selesainya pandemi Covid-19 dari muka bumi. “Semoga bisa menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk umat manusia,” kata dia.

Secara terpisah, Irfandi Aziz dari MCCC Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kauman Yogyakarta didampingi rekan-rekannya di antaranya Wahida Wahyu Hidayat berkisah tentang pengalaman mereka melakukan pemakaman jenazah pasien Covid disertai dengan protokol kesehatan.

MCCC Kauman awalnya terbentuk dari keprihatinan warga ketika ada jenazah belum dimandikan dan disalatkan. Bagaimana pun jenazah punya hak yang harus dilaksanakan oleh mereka yang masih hidup.

Dia juga berkisah tentang liku-liku mengambil jenazah pasien yang meninggal dunia di rumah saat isoman maupun repotnya mencari peti jenazah sampai akhirnya membuat peti sendiri yang harganya jauh lebih terjangkau. “Teman-teman di sini dengan semangat *bismillah arep jam pira*, siap berangkat. (Istilahnya) *dijawil njondhil*. Landasannya tetap *bismillah*,” kata Wahida.

(sol)



# Unik, Guru Ini Padukan Budaya Daerah dengan Matematika

**KORANBERNAS.ID** – Di momen Hari Guru 2021 ini, Nila Sari Latif merasakan kebahagiaan yang lebih. Bilamana tidak, Nila memenangkan kompetisi Olimpiade Nasional Inovasi Pembelajaran (ONIP) Matematika 2021 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika di Benteng Vredeborg 16-20 November 2021.

Prestasi ini didapatnya dari hasil kerja keras mengajar Matematika ditengah stigma Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan masih saja tertanam pada masyarakat. Perlu kreativitas dari tenaga pendidik agar stigma ini tidak membekas terhadap anak dan siswa sekolah sedari dini.

Cara mengajar dan penyampaian yang menarik serta menyenangkan adalah salahsatu kreativitas yang perlu diberikan agar menimbulkan ketertarikan siswa terhadap matematika.

Itulah yang dilakukan Nila Sari Latif, salah seorang guru mata pelajaran matematika asal Maros Sulawesi Selatan. Selama dua tahun pandemi, Nila memaksimalkan kemampuan IT dan matematikanya untuk menciptakan sebuah aplikasi interaktif guna memberikan pelajaran secara daring ke murid-murid Sekolah Menengah Pertama di daerahnya.

Tidak sekadar memin-dahkan materi ajar dari kelas ke media digital, Nila mengaplikasikan kebudayaan yang ada di Sulawesi ke dalam materi ajar matematika. Langkah kreatif ini dipilihnya agar siswa merasa tertarik terhadap mata pelajaran



Nilai Sari Latif pemenang kompetisi Olimpiade Nasional Inovasi Pembelajaran (ONIP) Matematika 2021.

matematika.

Kreativitas Nila tidak sia-sia, selain memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika, dengan aplikasi besutannya ini. Inovasi Nila adalah laman web book creator-Modul Garis dan Sudut Berbasis Etnomatematika. Dengan inovasi ciptaannya ini siswa kelas XVII dapat belajar tentang materi Garis dan Sudut secara mandiri dengan mudah.

Materi tersebut selama ini banyak dikeluhkan siswanya. Banyaknya hitungan dan rumus yang harus dihafalkan membuat anak didiknya seringkali ketakutan sekadar mengikuti mata pelajaran tersebut.

“Selama pandemi saya berpikir keras, bagaimana cara membuat anak-anak yang belajar daring tertarik mengikuti mata pelajaran matematika yang saya ajarkan.

Dengan banyaknya rumus dan hitungan, mereka sudah pasti malas mengikuti (pelajaran) matematika,” terangnya ditemui usai menerima penghargaan kemenangan kompetisi Olimpiade Nasional Inovasi Pembelajaran (ONIP) Matematika 2021, Sabtu (20/11/2021).

Terinspirasi seminar Etnomatematika yang pernah diikutinya pada 2019, Nila mencoba memadukan matematika dengan kearifan lokal Sulawesi Selatan secara kontekstual. Ada beragam budaya dan tradisi seperti Kapal Pinisi, Hantaran, rumah adat Bala Lompoa, Arian Pakarena hingga Seni Paraga.

Budaya lokal yang ada di sekitar siswa dikaitkan dengan konsep pembelajaran Matematika. Dalam book creator tersebut, peserta didik juga bisa menonton video

tentang budaya Sulawesi Selatan seperti proses pembuatan Kapal Pinisi melalui link interaktif yang tersedia.

“Kemudian setelah melihat proses pembuatan kapal pinisi, anak-anak disajikan pembelajaran tentang garis dan sudut dengan menggunakan contoh kapal tersebut, mana garis sejajar, mana garis bertolak belakang,” jelasnya.

Selain Kapal Pinisi, siswa diajarkan perbedaan titik garis melalui video rumah adat Bolo Lompoa. Atap rumah adat tersebut menjadi contoh penghitungan ruas garis.

Penerapan etnomatematika yang diujikan Nila kepada siswanya ternyata tidak hanya membuat siswa tertarik belajar matematika dari abstrak menjadi kongkret, tetapi juga belajar tentang sejarah dan budaya lokal tanah kelahirannya.

“Respons siswa baik karena selain literasi digitalnya jalan, ketertarikan pada matematika meningkat, mereka akhirnya tahu banyak budaya di daerahnya yang belum mereka ketahui seperti seni paraga yang hampir punah dan jarang mereka lihat. Motivasi belajar daring juga meningkat signifikan,” lanjutnya.

Penanggungjawab ONIP Matematika 2021, Harwasono, mengungkapkan guru perlu didorong berinovasi mengembangkan metode pembelajaran bagi siswanya. Diantaranya melalui olimpiade kali ini yang diikuti 25 finalis dari seluruh Indonesia.

“Diharapkan inovasi pembelajaran yang mereka kembangkan bisa menginspirasi guru lainnya selama pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka,” harapnya. (rne)

## Peduli Kesehatan Ala Anak Muda

**KORANBERNAS.ID** -- Menjaga kebugaran dan imunitas tubuh saat ini menjadi hal penting, apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini. Selain berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup merupakan keharusan.

Untuk menjalankan gaya hidup sehat, gadget bisa membantu mengontrol kondisi tubuh. Karenanya Makanya nggak heran jika saat ini banyak anak muda memilih jam tangan pintar atau smartwatch untuk memantau kesehatan mereka secara otomatis.

Jam tangan pintar dengan banyak merek dan harga ini memiliki fitur yang dapat merekam data kesehatan. Banyak jam pintar dengan fitur

mumpuni yang bisa membantu gaya hidup sehat. Sebut saja realme Watch 2 Pro dengan Artificial Intelligence of Things (AIoT) dengan fitur lengkap yang bisa merekam data penting terkait kesehatan pengguna.

“Diposisikan sebagai pendamping anak muda berolahraga, realme Band 2 dilengkapi fitur pengukur detak jantung aktif 24 jam dan dapat memantau saturasi oksigen dalam darah berkat sensor GH3011,” ujar Palson Yi, Marketing Director Realme Indonesia dalam Realme GT Neo2 Exclusive Mini Launch & Xperience, beberapa waktu lalu.

Anak muda Bisa memilih jenis olahraga yang diinginkan. Bahkan

ada fitur 90 Sports Mode yang bisa membantu aktivitas olahraga pengguna mulai dari lari hingga yoga. Bahkan pengguna juga dapat memilih olahraga atau latihan apa pun yang diinginkan.

Selain itu ada GPS yang sangat presisi. Smartwatch biasanya memiliki fitur GPS super presisi untuk mengalkulasi dan merekam rute berlari melalui algoritma akurat yang dapat memberikan akurasi posisi hingga 2,5 meter dan kecepatan hingga 2 detik.

Yang tak kalah penting pada masa pandemi ini, smartwatch harus memiliki monitor detak jantung. Pemantauan bisa melakukan pemantauan 24 jam tanpa henti secara presisi. Bahkan,

pengguna akan diberi notifikasi saat detak jantung terpantau terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Fitur pemantau saturasi oksigen juga sangat dibutuhkan. Apalagi saturasi oksigen bisa menunjukkan kadar oksigen di dalam darah. Level oksigen menjadi indikator yang sangat penting di masa pandemi ini.

Desain futuristik dan stylish juga menjadi penting agar pengguna bisa tampil gaya setiap hari dengan outfit yang berbeda-beda. Ketahanan daya pun dibutuhkan agar pengguna nggak perlu takut kehabisan daya karena adanya baterai yang dapat bertahan lama hingga 14 hari. (yve)



# Klaster Sekolah Semakin Banyak, PTM akan Dihentikan

**KORANBERNAS.ID** -- Kasus baru positif Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menjadi perhatian. Pasalnya pada Kamis (25/11/2021) DIY merupakan provinsi yang kasus hariannya tertinggi dibanding provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Dengan tambahan 79 kasus baru pada hari tersebut DIY jauh berada di atas DKI Jakarta dengan 54 kasus dan Jateng 45 kasus, Jabar 44 kasus dan Jatim 32 kasus. Penambahan kasus signifikan tersebut terjadi dari kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM).

Dari hasil tes acak pada sejumlah siswa ditemukan kasus positif Covid-19 baru, diantaranya 21 siswa dan guru yang terkonfirmasi positif di Sleman. Selain itu 7 siswa SLB juga terpapar Covid-19. Pemda DIY pun menyampaikan tanggapannya terkait fenomena ini.

"Saya sudah ketemu dengan Pak Didik (kadisdikpora DIY-red), saya minta koordinasi dengan kepala dinas di kabupaten, penyebab [munculnya kasus-kasus baru]," ungkap Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Aji di Kompleks Kepatihan Yogyakarta, Jumat (26/11/2021).

Menurut Aji, munculnya kasus-kasus baru Covid-19 di sekolah perlu dilakukan evaluasi. Fenomena tersebut muncul



Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Aji

DOK.KORANBERNAS.ID

apakah dikarenakan kesalahan prosedur dalam penerapan aturan tes acak atau karena lengah dalam penerapan protokol kesehatan (prokes) di sekolah.

Bila sekolah sudah taat aturan namun masih saja kasus Covid-19 muncul, Pemda akan meminta PTM dihentikan sementara waktu untuk memutus mata rantai penularan.

"Karenanya kalau [kasus] terus

muncul, nanti semakin banyak anak-anak bisa positif. Kita harus hati-hati betul. Kalau dari evaluasi karena ada kesalahan prosedur atau lengah ya kita off-kan lagi [ptm]. Itu sangat mungkin," ujarnya.

Dia menambahkan, evaluasi juga diperlukan saat siswa sudah pulang sekolah. Sebab jika dilihat dari kasus yang muncul, kebanyakan merupakan siswa SMA/SMK yang mobilitasnya

cukup tinggi setelah keluar dari sekolah. Karenanya satgas di sekolah dan kabupaten/kota diminta untuk berkoordinasi dengan orang tua murid untuk memantau pergerakan anaknya. Anak-anak harus dipastikan bisa segera pulang setelah selesai PTM di sekolah.

"Kalau jam pulang anak-anak jauh dari jadwal PTM, mereka kan bisa saja dolan dulu. Nah sangat mungkin kan mereka [terpapar Covid-19] saat dolan. Ini bagian yang harus dievaluasi, ini jadi pekerjaan rumah orang tua bahwa anak harus pulang tepat waktu," ungkapnya.

Secara terpisah Wakil Ketua DPRD DIY, Huda Tri Yudianta meminta semua pihak untuk mewaspadai meningkatnya kasus Covid-19 di provinsi ini. Penerapan prokes harus semakin diperketat karena mobilitas masyarakat di DIY sudah semakin tinggi.

"Kita lihat jogja sudah semakin ramai ya, seperti tidak ada Corona dan tidak ada nuansa PPKM. [Kasus Covid-19] kita pun tertinggi di Indonesia," paparnya.

Huda meminta evaluasi PTM bisa segera dilakukan meski siswa sangat membutuhkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Perlu kehati-hatian yang ekstra selama PTM dalam menerapkan prokes.

(rne)

## Pemikiran Sejarah harus Multiperspektif

**KORANBERNAS.ID** -- Ketua PP Muhammadiyah, Haedar Nashir mengungkapkan Islam berperan besar dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Bahkan para pemimpin Islam dan Muhammadiyah ikut memberikan pemikiran moral tidak hanya pada masa perjuangan tetapi juga jauh ke depan.

Namun narasi-narasi sejarah Muhammadiyah lebih sedikit dibandingkan dengan organisasi keagamaan lainnya. Karena itu perlu adanya pemetaan sejarah Muhammadiyah.

Padahal kejadian masa lalu tidak hanya tercatat namun memiliki peran di masa mendatang. Karenanya perlu adanya gagasan memperkaya pemahaman tentang sejarah supaya masyarakat tidak terjebak pada pemikiran sempit.

"Di sinilah pentingnya memperkaya pemahaman tentang sejarah yang lebih mendalam, luas dan multiperspektif sehingga ketika menentukan masa depan tidak sempit," papar Haedar dalam Kongres Sejarawan Muhammadiyah 2021 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD), Sabtu (27/11/2021).

Banyaknya perspektif dari banyak ahli sejarah yang terbuka untuk didialogkan dan menjadi perspektif bisa menjadi pegangan Muhammadiyah dalam memahami sejarah agar tidak menjadi dogma. Sebab problem yang terjadi, perspektif sejarah seringkali dipengaruhi kepentingan politik sehingga terjadi dusta sejarah.

Padahal bila ingin merajut masa

depa Indonesia tentang sejarah negara dan dan sejarah Islam maka hati harus terbuka seluas-luasnya. Sejarah perlu dipahami secara multi perspektif, baik di sekolah, keluarga maupun organisasi dalam rangka membangun peradaban bangsa.

"Kuncinya kejujuran sejarah agar tidak berebut tafsir yang justru membuat sejarah membuka luka sejarah dan konflik baru," ujarnya.

Sementara Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Muchlas MT mengungkapkan di usianya ke-109, Muhammadiyah telah berkiprah dalam pencatatan pembangunan dan kemajuan Republik Indonesia. Apalagisejarah bukan hanya persoalan masa lampau, tetapi tentang cara menggali dan mengoleksi nilai-nilai moral yang kemudian menjadi panduan dalam membangun kemajuan masa depan peradaban.

"Deskripsi sejarah menjadi peran sentral tentang nilai-nilai dasar Persyarikatan Muhammadiyah bisa ditangkap menjadi lapisan pengetahuan terstruktur dan sistematis sehingga ilmuwan sejarah menjadi dinamis," tandasnya.

Menurutnya, penulisan sejarah harus menjadi bagian upaya persyarikatan untuk meluruskan dan merangkai kembali serpihan-serpihan peran Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara yang tidak sempat tertulis. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi persyarikatan, tanpa melupakan pentingnya informasi, data, arsip, dan

dokumen yang telah menjadi sejarah dapat didaur ulang dan diramu dengan rumusan melalui perspektif baru, yang kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kekinian.

Muchlas berharap dengan adanya Kongres Sejarawan Muhammadiyah ini menjadi momentum untuk merumuskan kembali peran sejarawan sebagai konstelasi peradaban. Terlebih peran sejarawan dalam menyuguhkan konstruksi pemikiran, gerakan, dan

amal nyata persyarikatan dalam tafsir sejarah yang lebih kontekstual serta relevan dengan zaman, dalam spektrum keindonesiaan maupun dunia internasional.

"Penting memetakan, mengulas dan mengekspos sejarah kemuhammadiyah dengan perspektif baru dan kekinian. Inilah tantangan bagi sejarawan Muhammadiyah," imbuhnya.

(yve)



YVESTA PUTU AYU/ KORAN BERNAS

Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir menyampaikan paparannya secara virtual dalam Kongres Sejarawan Muhammadiyah 2021 UAD, Sabtu (27/11).



# Rentan Kerumunan, *Car Free Day* belum Dibuka

**KORANBERNAS.ID, PURWOREJO--** Rentan dengan kerumunan, Pemerintah Kabupaten Purworejo belum memberikan izin dibuka sarana olah raga dalam *Car Free Day (CFD)*, pekan pagi. Biasanya dalam CFD terdapat pasar tiban yang berlokasi di sepanjang Jalan Mayjen Sutoyo, Purworejo, Jawa Tengah (Jateng).

Meskipun Kabupaten Purworejo sudah memasuki Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2, namun sarana olahraga CFD belum bisa dibuka. Permintaan pembukaan CFD, salah satunya dari pelaku Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kabupaten Purworejo.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Dinas KUKMP Purworejo, Gathot Suprpto secara tegas menjawab sementara untuk CFD belum ada rencana dibuka.

"Kita masih tetap waspada dengan penyebaran Covid-19. Kebijakan dari Instruksi Menteri Dalam Negeri (Imendagri) untuk menjaga jangsan sampai angka Covid-19 naik lagi. Kita dihadapkan pada kondisi yang menurun terus, untuk angka positif Covid-19. Kita akan evaluasi tahun depan bila sudah dimungkinkan CFD akan dibuka kembali," sebutnya.

Namun kali ini, lanjut dia, pihaknya belum dapat memberikan solusi untuk

dapat segera membuka CFD.

"Kita menjaga kondisi Covid-19 di Kabupaten Purworejo melandai. Harapannya Covid-19 segera hilang dan kita bisa beraktifitas normal kembali," ujarnya.

Gathot juga mengingatkan, masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan (prokes) dengan pola 5M. Yaitu mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, memakai masker, menjaga jarak aman, menghindari kerumunan dan menunda mobilitas jika tidak diperlukan.

"Capaian vaksinasi Covid-19 Kabupaten Purworejo sebesar 59 persen. Dengan posisi melandai dan capaian vaksinasi sebesar 70 persen menuju herd immunity. Kabupaten Purworejo berharap bisa PPKM Level 1 bahkan nol," imbuh Gathot kepada koranbernas.id, Kamis (25/11/2021) melalui sambungan telepon.

Harapannya, dia melanjutkan masyarakat Purworejo bisa produktif lagi.

"Kita menyadari pelaku UMKM terdampak secara ekonomi karena pandemi Covid-19. Namun di satu sisi, kita harus menjaga prokes sampai Covid-19 hilang dari Indonesia," tandas dia.

Plt Kasatpol PP dan Damkar Kabupaten Purworejo, Budi Wibowo menyatakan, meski berada pada Level 2 PPKM Jawa



WAHYU NUR ASMANI EW/KORANBERNAS.ID

Selama pandemi Covid-19, ruas Jalan Mayjend Sutoyo ditutup untuk kegiatan car free day.

Bali, pihaknya akan menindak bentuk pelanggaran kegiatan yang berpotensi kerumunan.

Selain itu, pelaksanaan CFD menyangkut fasilitas umum.

"Banyak masyarakat yang ketempatan merasa terganggu dengan adanya CFD. Untuk itu perlu dikaji kembali, dan belum ada keputusan," jelas Budi, melalui sambungan telepon, Kamis (25/11/2021).

Dia menambahkan pihaknya mengacu

dari Instruksi Bupati (Inbub) nomer 8720 tentang PPKM Level 2 Covid-19 di Kabupaten Purworejo, tertanggal (18/11/2021) untuk menghindari kerumunan.

"Kita lihat Inbub melarang kerumunan massa dan CFD masih dalam pro dan kontra. Untuk itu, CFD di sepanjang jalan Mayjen Sutoyo belum diizinkan di buka," tandasnya.

(wna)

## Zero Kasus Positif Covid-19 Bertahan Sepekan

**KORANBERNAS.ID, KEBUMEN--** Zero (nol) kasus positif Covid-19 aktif di Kabupaten Kebumen hanya bertahan selama sepekan. Rabu (24/11/2021) kasus positif Covid-19 di Kebumen bertambah satu kasus. Pasien ke 18.134 ini, menjalani rawat inap di sebuah rumah sakit rujukan di Kuwarasan.

Anggota Bidang Informasi Publik

Satgas Penanganan Covid-19 Kebumen Kusbiyantoro yang dikonfirmasi *koranbernas.id*, Kamis (25/11/2021) menjelaskan, pasien dengan status Aparatur Sipil Negara (ASN), mengeluh sakit setelah melakukan perjalanan dinas ke luar kota. Sepulangnya mengeluh sakit, dengan gejala mirip Covid-19.

Hasil rapid antigen dan test PCR

menunjukkan, yang bersangkutan terkonfirmasi positif Covid-19. Karena bergejala, harus dirawat di rumah sakit rujukan Purwogondo.

Upaya tracing/ penelusuran orang yang kontak dengan pasien ini sudah dilakukan. Keluarga dekat ada 5 orang, sedangkan teman kerja dan orang pernah kontak erat ada 16 orang.

"Ke-21 orang itu dilakukan test PCR.

Semoga hasilnya bisa diketahui," kata Kusbiyantoro.

Dinas Kesehatan Kebumen menggunakan alat test PCR yang dioperasikan Laboratorium Kesehatan Daerah Kebumen, sehingga hasilnya lebih cepat diketahui. Kecepatan tracing dan testing/ test PCR mencegah lebih luas penularan, jika hasilnya lebih cepat. (nwh)

## Guru Berharap, Pemimpin Sekolah Berpihak pada Murid Bukan Birokrasi

**KORANBERNAS.ID, PURWOREJO--** Sekretaris Daerah Kabupaten Purworejo Drs Said Romadhon menjadi inspektur upacara Peringatan Hari Guru sekaligus HUT ke-76 PGRI, di Halaman Kantor Bupati Purworejo, Kamis (25/11/2021). Upacara diikuti secara terbatas oleh perwakilan guru se Kabupaten Purworejo.

Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutannya yang dibacakan Sekda mengatakan, tahun lalu adalah tahun yang penuh ujian. Guru dari Sabang sampai Merauke terpukul secara ekonomi, terpukul secara kesehatan, dan terpukul secara batin.

Guru mau tidak mau mendatangi rumah-rumah pelajar untuk memastikan mereka tidak ketinggalan pelajaran. Guru mau tidak mau mempelajari teknologi yang belum pernah mereka kenal. Guru mau tidak mau

menyederhanakan kurikulum untuk memastikan murid mereka tidak belajar di bawah tekanan.

"Guru di seluruh Indonesia menangis melihat murid mereka semakin hari semakin

bosan, kesepian, dan kehilangan disiplin. Tidak hanya tekanan psikologis karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), banyak guru mengalami tekanan ekonomi untuk memperjuangkan keluarga mereka agar tetap

bisa makan," katanya.

Menurutnya, sangat wajar jika dalam situasi ini banyak guru yang terdemotivasi. Tapi ternyata ada fenomena yang tidak terkira. Saat ia menginap di rumah guru honorer di Lombok Tengah, saat menginap di rumah Guru Penggerak di Yogyakarta, saat menginap bersama santri di pesantren di Jawa Timur, dirinya sama sekali tidak mendengar kata "putus asa".

Saat sarapan dengan mereka, dirinya mendengarkan mereka inginkan di sekolah mereka. Wajah mereka terlihat semangat membahas platform teknologi yang cocok dan tidak cocok untuk mereka. Dengan penuh percaya diri, mereka memuji dan mengkritik kebijakan dengan hati nurani mereka.

"Di situlah saya baru menyadari bahwa pandemi ini

tidak memadamkan semangat guru, tapi justru menyalakan obor perubahan. Guru-guru se-Indonesia menginginkan perubahan dan kami mendengar," tandasnya.

Menurutnya, guru se-Indonesia menginginkan kesempatan yang adil untuk mencapai kesejahteraan yang manusiawi. Guru se-Indonesia menginginkan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang relevan dan praktis. Mereka juga menginginkan kurikulum yang sederhana dan bisa mengakomodasi kemampuan dan bakat setiap murid yang berbeda-beda.

"Guru se Indonesia menginginkan pemimpin-pemimpin sekolah mereka untuk berpihak kepada murid, bukan pada birokrasi. Guru se-Indonesia ingin kemerdekaan untuk berinovasi tanpa dijajah oleh keseragaman," katanya.

(wna)



ISTIMEWA

Said Romadhon menjadi Inspektur Upacara Peringatan Hari Guru sekaligus HUT ke-76 PGRI, di Halaman Kantor Bupati Purworejo, Kamis (25/11/2021).



## Editorial

## Tanggap Bencana

BENCANA hidrometeorologi benar-benar mengancam umat manusia. Pulau Jawa, yang dihuni mayoritas penduduk Indonesia, menjadi salah satu wilayah yang berkali-kali diterjang bencana. Ketika banjir, tanah longsor, angin ribut menimpa daerah tak berpenghuni, tentu dampak kebencanaan tidak akan pernah separah bila hal yang sama menerjang daerah padat penduduk.

Bukan hanya musim hujan yang kemudian berdampak kebencanaan. Musim kemarau juga menjadi ancaman serius. Dampak kekeringan berupa kesulitan air, kebakaran hutan dan lahan tidak kalah serius untuk diurus.

Kondisi sekarang, ketika musim hujan beriring dengan fenomena la nina, bencana banjir menjadi semakin tinggi intensitasnya. Apalagi, hutan sebagai cara alami untuk mengendalikan banjir, sudah semakin sirna. Kecerakahan manusia, telah melenyapkan hutan berganti dengan kegiatan ekonomi produktif. Menggerakkan ekonomi agar rakyat semakin sejahtera tentu tidak salah; tetapi tanpa mengingat daya dukung lahan terhadap kelangsungan hidup, tentu suatu tindakan bodoh.

Tidak dapat dipungkiri, kebutuhan lahan untuk kawasan permukaan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang cepat. Program Keluarga Berencana untuk menekan laju pertumbuhan penduduk agar mendekati *zero growth* atau pertumbuhan nol persen, sejak reformasi telah ditanggalkan.

Kebutuhan lahan untuk permukiman semakin meningkat; sedangkan masyarakat kita secara kultur lebih menyukai tidak tinggal di rumah susun. Hanya mereka yang sangat terpaksa mau menyewa tempat tinggal di rumah susun. Tidak mengherankan, ketika banyak orang mulai mendesak bantaran sungai atau sempadan sungai atau daerah aliran sungai untuk mendirikan gubug. Mereka tidak gentar mendirikan bangunan melanggar aturan, tanpa izin. Dan pemerintah juga akan kesulitan menertibkan dengan menggusur mereka. Isu penggusuran, selalu akan menjadi senjata ampuh bagi LSM yang membela orang-orang papa untuk menentang penggusuran. Betapa pun yang digusur memang berada pada posisi salah.

Dalam konteks kebencanaan, seiring dengan kebiasaan masyarakat mengalami bencana banjir, tanah longsor, angin ribut dll., mereka memiliki kemampuan untuk merespon. Kadang, kearifan lokal menjadi jalan paling tepat untuk menghindari dari bencana. Orang-orang yang tinggal di sepanjang aliran sungai di lereng Gunung Merapi misalnya. Mereka masih memelihara kearifan lokal; untuk menentukan kapan mereka mengungsi dari bencana sekunder erupsi Merapi. Yakni banjir lahan hujan, yang tentu dengan guyuran deras akibat la nina, potensi banjir lahar hujan itu meningkat signifikan.

Tak ada jalan lain sebenarnya, agar semakin banyak warga masyarakat terhindar dari bencana, pemerintah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek kebencanaan. Tentu diiringi dengan memberikan stimulus yang memadai serta peralatan kedaruratan. \*\*



## Kepahlawanan Pustakawan

PAHLAWAN berasal dari bahasa Sanskerta, phala, yang berarti hasil atau buah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan dimaknai sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Sedangkan kepahlawanan dimaknai sebagai yang berkaitan dengan sifat pahlawan (seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kesatriaan). Pahlawan Indonesia yang berjuang pada masa pra kemerdekaan dan masa kemerdekaan, sebagian besar mengangkatsenjata dalam perjuangan. Berjuang melawan penjajah agar enyah dari negerikita. Mereka dengan gagah berani berjuang.

Setiap tanggal 10 November, bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan yaitu hari peringatan bagi para pahlawan Indonesia yang telah gugur. Peringatan hari pahlawan ini biasanya diselenggarakan upacara bendera di sekolah-sekolah dan instansi pemerintah. Selain upacara bendera, dilaksanakan juga berbagai kegiatan lainnya seperti lomba puisi, lomba menulis dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengingat jasa para pahlawan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, diharapkan generasi kini dan generasi mendatang mengenal para pahlawan nasional beserta jasanya untuk negeri tercinta ini. Tentu saja tidak sekedar mengenal pahlawan namun diharapkan muncul pula sikap kepahlawanan pada generasi sekarang dan generasi mendatang. Setiap orang di berbagai profesi dan bidang kehidupan harus memiliki jiwa kepahlawanan ini. Termasuk di dalamnya adalah para pustakawan.

**Kepahlawanan Pustakawan**

Perjuangan pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan dengan pahlawan saat ini tentu sangat berbeda. Penghargaan yang diterima pun berbeda.



Oleh: Dwi Rahayu

Masih banyak orang-orang yang dulu berjuang dengan gagah perkasa namun tak dikenal apalagi mendapatkan penghargaan. Saat ini pun muncul julukan pahlawan tanpa tanda jasa. Ya, ibu dan bapak guru adalah yang mendapat julukan tersebut. Mereka para guru berjuang dengan sepenuh hati untuk anak didiknya. Di antara anak didiknya sudah banyak yang menjadi orang alias pejabat, pengusaha dan orang sukses lainnya. Namun guru tetaplah guru. Berjuang untuk masa depan bangsa

Selain guru, mereka yang berjasa dalam dunia pendidikan adalah pustakawan. Sarwono dalam opini di *koranbernas.id* menyebutkan bahwa pustakawan adalah pahlawan yang terlupa. Karena mereka juga berjasa dalam mendidik anak bangsa, bahkan dalam pendidikan sepanjang hayat. Namun mereka tidak pernah mendapatkan gelar pahlawan.

Sesungguhnya, profesi pustakawan memang belum begitu dikenal. Bahkan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Semua yang bekerja dianggap sebagai pustakawan. Undang-Undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan, bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi

yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kompetensi dan tugas serta tanggung jawab pengelolaan perpustakaan menjadi hal utama bagi pustakawan.

Berkaitan dengan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan inilah, peran dan jasa para pustakawan. Pustakawan memiliki tanggung jawab mengelola sumber informasi dan mengemasnya untuk disebarluaskan kepada masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena tugas pustakawan adalah mengelola informasi, maka wajar jika pustakawan menjadi tempat bertanya mengenai berbagai macam hal. Pustakawan yang setiap hari bergelut dengan sumber informasi dianggap mumpuni dan mengetahui semua informasi. Masyarakat pengguna perpustakaan yang lazimnya disebut pemustaka tentu tidak ingin berlama-lama menunggu informasi yang dibutuhkan. Di sinilah pustakawan banyak bekerja dan berjuang tanpa kenal waktu demi memberikan kepuasan akan informasi. Apalagi jika informasi itu sangat penting dan mendesak tentu tidak bijaksana jika tidak segera

disampaikan kepada yang memerlukannya. Tidak heran pustakawan dianggap memiliki dua rumah yaitu rumah tempat tinggal dan perpustakaan sebagai rumah kedua. Jika dihitung-hitung pustakawan ternyata bisa lebih banyak berada di rumah kedua.

**Pustakawan dan Pandemi**

Pada masa normal sebelum pandemi, para pustakawan sebagian besar melakukan tugasnya di perpustakaan. Mereka melayani dengan senang hati kepada setiap pemustaka yang mengunjungi perpustakaan. Tahun 2019 lalu pandemi covid 19 melanda dunia termasuk negeri kita. Berbagai macam aktivitas dibatasi, jam kantor dibatasi, layanan publik dibatasi dan berbagai tempat ditutup. Perpustakaan juga mengalami masa sulit ini. Perpustakaan yang biasanya ramai oleh kunjungan, mendadak sepi karena layanan tutup. Saat layanan perpustakaan tutup maka masyarakat yang memerlukan informasi mengalami kebingungan. Namun ternyata pustakawan dengan berbagai inovasinya berhasil memecah kebuntuan ini. Pustakawan rela mengirimkan informasi baik fisiknya maupun isinya. Mengirim informasi melalui kurir maupun media elektronik menjadi tugas sehari-hari. Masyarakat baik mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum lainnya sangat terbantu dengan kerja-kerja pustakawan ini. Pustakawan dengan gagah berani menghadapi risiko tertular penyakit karena mereka keluar ke jalan, dan terjun ke masyarakat demi kepuasan masyarakat akan informasi.

Inilah gambaran sedikit kepahlawanan pustakawan saat ini. Tentu saja masih banyak kepahlawanan pustakawan yang dapat diungkapkan. Selamat Hari Pahlawan. Tetap semangat para pustakawan menyebarkan nilai kepahlawanan. \*\*

**Dwi Rahayu, S.Sos.**  
Pustakawan UGM



# Menghadapi Krisis Berkepanjangan

FRITJOF CAPRA, seorang filsuf Amerika, dalam buku "the Hidden Connection" (2003), mengurai berbagai tantangan kehidupan manusia pada abad ke-21. Kompleksitas kehidupan, berikut segala konsekuensinya, perlu dihadapi dan diatasi melalui pemikiran konseptual yang mengintegrasikan dimensi biologis, kognitif dan sosial. Analisis sistem, layak digunakan sebagai upaya mengurai permasalahan dan menemukan solusinya. Di dalam analisis sistem itu ada 4 (empat) persepektif yang saling berhubungan erat, yakni: bentuk, materi, proses, dan makna.

Perihal kehidupan yang sistemik itu, diberikan 3 (tiga) contoh, yakni: (1) jaringan metabolisme dalam sistem biologis dapat disamakan dengan jaringan komunikasi dalam sistem sosial; (2) proses-proses kimia yang menghasilkan struktur material dapat disamakan dengan proses pemikiran yang menghasilkan struktur semantik; (3) aliran energi serta materi dapat disamakan dengan aliran informasi dan gagasan.

Satu hal yang mendasar, bahwa pemahaman sistemik, utuh, dan menyeluruh atas kehidupan manusia terletak pada apa yang disebutnya jaringan. Jaringan komunikasi sosial merupakan salah satu komponen penting yang dipastikan berpengaruh signifikan terhadap pola dan kualitas kehidupan seluruhnya. Misal, aktivitas dalam pasar uang, media, lembaga swadaya masyarakat, pemerintahan, dan kenegaraan, hingga interaksi antarbangsa-bangsa, senantiasa terjalin dan terorganisasi melalui jaringan.

Terkait dengan kebutuhan primer setiap manusia, yakni kesejahteraan, dinyatakan ada 2 (dua) hal yang berpengaruh besar terhadapnya, yakni: (1) kebangkitan kapitalisme global; dan (2) penciptaan masyarakat berkelanjutan berdasarkan ekologis dan ekodesain. Kapitalisme global berkaitan dengan jaringan elektronik, aliran keuangan, dan informasi; sedangkan ekodesain berkaitan dengan jaringan ekologis, aliran energi, dan materi. Cita-cita ekonomi global adalah memaksimalkan kekayaan dan kekuasaan kaum elite-elitenya;

cita-cita ekodesain adalah memaksimalkan keberlanjutan jaring-jaring kehidupan.

Satu hal yang amat disayangkan, bahwa dua desain kehidupan masa depan itu, tidak berjalan bersinergi, seiring-sejalan, setujuan, melainkan acap-kali berseberangan, bahkan sering bertabrakan. Kaum kapitalis, selalu berpikiran dan berorientasi bahwa dem uang, materi, harta-kekayaan, keuntungan finansial, keberlanjutan, dan kemajuan perusahaan, maka pasar global tidak perlu bicara perihal halal atau haram, hak asasi manusia, demokrasi, perlindungan lingkungan, nilai-nilai ekologis, atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Pola pikir demikian menyiratkan makna bahwa kapitalisme sedari awal sudah merupakan bibit penyakit perusakan lingkungan dan keharmonisan kehidupan bersama.

Memang, nilai-nilai ekologis dan kemanusiaan rentan berubah. Kemerosotan harkat dan martabat manusia terjadi ketika manusia dihargai sama sebagai materi. Perubahan dan kemerosotan itu bisa terjadi melalui desain sistematis dengan pendayagunaan jaringan elektronik, aliran keuangan, dan hegemoni informasi. Pada fenomena demikian, tiada dapat dipungkiri, kekuatan politik menjadi variabel penentu (*independent variable*). Dengan kata lain, problema ekologis dan kemanusiaan dalam skala global saat ini terletak pada sistem nilai, konsep, teori, sekaligus praktik-praktik politik yang merebak secara dominan di berbagai negara. Pertanyaan sekaligus harapan, dapatkah didesain sistem politik yang mampu mendukung perekonomian global, regional, nasional, hingga lokal yang selaras, serasi, harmonis dengan sistem ekologi dan sistem kehidupan manusia?

Tanpa hirau atas pentingnya jawaban dari pertanyaan di atas, proses kehidupan terus berjalan, sebagaimana roda berputar. Kekhawatiran dan kecemasan pun senantiasa bergelayut. Benarkah masa depan kehidupan bersama menjadi lebih baik? Bagaimanakah nasib planet bumi agar tidak semakin rusak? Bagaimana menyiapkan generasi penerus agar semakin arif dalam



Oleh: Sudjito Atmoredjo

pengelolaan kehidupan bersama, hingga dapat terasakan adanya keadilan sosial? Bagaimana manusia selaku abdillah maupun kalifatullah semakin bertakwa kepada Allah SWT?

Ditelusuri secara mendalam, kiranya dapat diketahui bahwa pemikiran Fritjof Capra di atas, sebenarnya bukan baru sama sekali. Dikalangan pemeluk agama Islam, ada keyakinan dan tuntunan perihal perubahan kehidupan dan kewajiban memperhatikan masa depan. Ambil contoh, firman Allah SWT: "Yā ayyuhallažina āmanuttaqullāha waltan ur nafsum mā qaddamat ligad, wattaqullāh, innallāha khabirum bimā ta'mal n". Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS al-Hasyr (59) ayat 18).

Secara gamblang, Allah SWT menyuruh orang-orang beriman mempersiapkan hari esok dengan sebaik mungkin. Masa depan itu tidak hanya di dunia. Tidak kalah pentingnya adalah di akhirat. Masa depan itu harus direncanakan dengan baik. Masa depan harus didesain dengan landasan iman dan taqwa, dan dikembangkan serta diperindah dengan sains dan teknologi.

Berdasarkan ayat di atas, tersirat bahwa yang diperintahkan oleh Allah SWT itu seluruh orang-orang beriman. Mereka akan efektif dan efisien menunaikan amanah bila terjalin kerja sama dalam jaringan kehidupan. Masing-masing mengemban tugas dan kewajiban secara proporsional, sesuai dengan kemampuannya. Ilmuwan berkewajiban untuk mendidik, mengajar, dan berda'wah. Penguasa, di samping

menjalankan tugas pokok, wajib memperjuangkan pengamalan agama lewat kekuasaan yang diamanahkan kepadanya. Para manajer, wajib menata dan mengatur berbagai bidang kehidupan secara terencana. Orang-orang kaya wajib menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan bersama. Pada intisarinnya, semua lapisan masyarakat hendaknya berserikat dalam jaringan yang kokoh dan beramal saleh karena dan demi ridha Allah SWT.

Sahabat Rasulullah SAW (Ali bin Abi Thalib) - sebagaimana dijuluki sebagai gudang ilmu - memberikan nasihat: "Didiklah anak-anakmu dengan sebaik mungkin, (yang sesuai kebutuhan zamannya), sebab mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu saat ini."

Gamblang pula bahwa orang-orang beriman hendaknya mempersiapkan anak-anak mereka dengan sebaik mungkin. Hal itu penting agar mereka siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pembekalan kepada mereka dengan sains dan teknologi, hingga pemahamannya secara filosofis amatlah penting. Lebih dari itu, segalanya mesti didasarkan pada iman dan taqwa. Jangan sampai keunggulan sains dan teknologi dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau perusahaan saja, serta merta tega terhadap nasib manusia lain, yang dikorbankan melalui persaingan bebas, maupun eksploitasi semena-mena terhadap alam, lingkungan, dan ekologi.

Bagi generasi penerus senantiasa terbuka kesempatan untuk menjadi apapun, menyanggah profesi apapun, beraktivitas di bidang apapun. Bahkan, jangkauan terhadap semua aspek kehidupan, mesti menjadi wawasan dan kepeduliannya. Artinya, progresivitas dan pola kehidupan baru, mesti menjadi obsesi dan dibuktikan oleh generasi baru. Sekadar duplikat, *copy paste* dari generasi sebelumnya saja tidaklah cukup. Mesti disadari, bahwa zaman terus berubah. Generasi penerus adalah pemilik otoritas perubahan, aktor, sekaligus agen pendesain kehidupan masa depan.

Dalam konteks kebangsaan (Indonesia) setidaknya ada 3

(tiga) hal yang perlu disiapkan agar bangsa ini mampu berkiprah dalam jaringan kehidupan global dan mampu menatap masa depan yang lebih cerah. Pertama, mantapkan penghayatan atas nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembuatan, pengoperasian, dan pengendalian jaringan kehidupan. Nilai-nilai religius (ketauhidan) dan keadaban, perlu dimantapkan agar senantiasa menjadi sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber kendali.

Kedua, sains dan teknologi perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Bangsa ini memiliki kualitas otak, akal, dan wawasan yang amat prima. Tidak jarang, dalam berbagai kompetisi internasional, terbukti lebih unggul daripada bangsa asing. Sudah semestinya, anak-anak bangsa menjadi penemu, pemilik, dan kontributor sains dan teknologi bagi bangsa sendiri dan sekaligus bagi bangsa lain.

Ketiga, peran pemerintah hendaknya lebih fasilitatif dan akomodatif, dalam pembentukan jaringan-jaringan kehidupan, baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional. Peran ini perlu dikembangkan selaras dengan amanat Pembukaan UUD 1945, bahwa pemerintah wajib melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah air Indonesia, dari segala bentuk ancaman dan rintangan dalam berkiprah di jejaring kehidupan global. Bahkan, dengan prinsip politik luar negeri bebas-aktif, pemerintah wajib ikut serta mendesain perdamaian dan keselarasan kehidupan bersama antar-seluruh bangsa.

Transisi menuju kehidupan manusia yang utuh, menyeluruh, dan berkelanjutan, agar masa depan lebih cerah, memang perlu didesain. Sungguh tidak mudah mewujudkannya. Tetapi bukannya mustahil. Perubahan-perubahan gradual saja tidak cukup. Mesti ada loncatan atau setidaknya pergeseran paradigma. Tak perlu perdebatan lagi, Pancasila perlu dijadikan sebagai paradigma perubahan jaringan kehidupan bersama, saat ini dan masa depan. *Wallahu'alam. \*\*\**

Prof. Dr. Sudjito Atmoredjo,  
S.H., M.Si.

Guru Besar Ilmu Hukum UGM





ISTIMEWA

Salah satu destinasi wisata di wilayah Gunungkidul.

# Sektor Wisata Gunungkidul Terancam

**KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL** – Libur panjang merupakan saat yang dinantikan oleh pelaku usaha pariwisata. Hanya saja, karena masih masa pandemi Covid-19, pemerintah memutuskan cuti bersama Natal dan tahun baru (Nataru) tahun ini dihapus.

“Tentu saja dengan dihapusnya cuti bersama Nataru akan mengancam sektor wisata. Karena saat libur itu sebenarnya menjadi andalan untuk memasukkan pendapatan. Kalau libur panjang ditiadakan, maka otomatis akan berpengaruh pada jumlah kunjungan wisata,” kata Hary Sukmono, Sekretaris Dinas Pariwisata Gunungkidul, Rabu (17/11/2021).

Meski demikian pihaknya tetap optimistis jumlah kunjungan wisata tetap akan meningkat. Bahkan dari segi pendapatan retribusi wisata kini sudah mencapai Rp 9,4 miliar, dengan jumlah

pengunjungnya 1,3 juta orang lebih.

Meski tahun ini pihaknya ditarget memasukkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp 12 miliar, namun karena masih punya waktu sekitar 1,5 bulan, maka pihaknya tetap berupaya menutup target tersebut. “Apalagi saat hari Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 jatuh saat akhir pekan, maka hal ini dipastikan akan berpengaruh pada peningkatan kunjungan wisata,” tambahnya.

Karena masih masa pandemi, prokes tetap diterapkan ketat. “Sebab prokes ini tanggung jawab kita bersama, maka kami berharap wisatawan tetap mematuhi segala aturan prokes, hingga syarat perjalanan mengikuti instruksi pemerintah. Seperti sudah divaksin serta memastikan diri dalam kondisi sehat,” pintanya.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Gunungkidul, Dewi Irawati, mengaku

tetap waspada terhadap potensi lonjakan kasus Covid-19 pasca libur Nataru nanti. “Pada liburan di Desember 2021 dan Januari 2022 mendatang, maka proyeksi kenaikan kasus bisa terjadi di Februari hingga Maret tahun 2022,” katanya.

Untuk itulah pihaknya akan menerapkan skenario untuk menghadapi gelombang Covid-19. Beberapa skenario itu di antaranya menyiapkan kapasitas di rumah sakit beserta fasilitas pendukung, hingga kembali mengaktifkan shelter.

Terkait shelter, Dewi menyatakan tak ingin terburu-buru mengaktifkannya. Alasannya, dibutuhkan tenaga yang tak sedikit jika shelter langsung dibuka dan dioperasikan. “Paling tidak kami perkirakan berapa kebutuhan bed perawatan di rumah sakit menghadapi potensi kenaikan kasus,” jelasnya.

Pada sisi lain, pihaknya juga mengharapkan adanya dukungan kuat

dari Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di semua tingkatan. Terutama dalam mengedukasi masyarakat terkait kepatuhan protokol kesehatan.

Dinkes tidak bisa melakukan penanganan sendirian. Itu sebabnya, ia menilai harus ada koordinasi dan dukungan dengan banyak pihak dalam menghadapi lonjakan kasus.

Bupati Gunungkidul, Sunaryanta, menilai potensi gelombang Covid-19 ini masih bersifat kemungkinan. Kendati demikian, dia mengaku tetap waspada mengingat kasus di sejumlah daerah lain kembali merangkak naik.

Adapun upaya yang dilakukan salah satunya mengejar target capaian vaksinasi hingga akhir tahun ini. Termasuk meminta warganya tidak mengabaikan prokes meski saat ini aktivitas mulai longgar.

(ryo)

## Buku Nikah Jadi Sasaran Pencurian

**KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL** – Kasus pencurian di Gunungkidul, tergolong aneh. Sasarannya bukan uang, emas atau barang berharga melainkan buku nikah. Agar buku nikah yang diperoleh jumlahnya banyak, maka pelaku pencurian memilih sasaran di Kantor Urusan Agama (KUA).

Kasus ini sebenarnya sudah terjadi sejak sekitar Agustus 2021. Kasusnya tidak mereda tetapi justru semakin meresahkan. Awalnya dianggap sepele namun kini menjadi perhatian khusus pihak Kantor Kementerian Agama Gunungkidul dan Polres Gunungkidul. Usut punya usut buku nikah tersebut dijual oleh pelaku untuk keperluan jasa kawin kontrak.

Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Gunungkidul, Sa’ban Nuroni, mengaku sudah melaporkan kasus pencurian tersebut ke Kementerian Agama. “Kami laporkan ke pusat lewat provinsi, agar buku-buku nikah tersebut dilacak,” jelas Sa’ban Nuroni saat dihubungi wartawan, Selasa (9/11/2021).

Meski sudah berpindah tangan dia memastikan buku nikah yang hilang bisa segera diketahui posisinya. Sebab ada nomor register hingga nomor korporasi yang tercantum di sana.

Menurut Sa’ban, sesuai prosedur tiap KUA mendapat persediaan buku nikah sesuai dengan nomor korporasi tersebut. Skema tersebut akan memudahkan proses pencarian buku nikah yang dicuri.

Sa’ban mengakui buku nikah yang dicuri itu digunakan untuk keperluan, salah satunya kawin kontrak. Namun dia tidak tahu persis ke mana saja buku tersebut beredar.

Terlepas dari itu, dia memastikan keamanan di seluruh KUA sudah ditingkatkan pasca-kejadian tersebut. Antara lain dengan mengoptimalkan petugas jaga saat jam rawan seperti malam hari. “Kami juga berkoordinasi dengan kepolisian untuk pengamanan,” kata Sa’ban.

Awalnya, kasus pencurian buku nikah terjadi pada Agustus lalu di KUA Kapanewon Patuk. Namun terus merembet ke KUA Playen. Ada ratusan buku nikah kosong beserta dokumen pendukungnya

yang digondol pelaku.

Sebanyak 70 duplikat buku nikah, 424 lembar kartu nikah, 122 blangko model NB, dan 182 buku nikah dengan perincian 14 isi, sisanya kosong dicuri dari KUA Patuk. Sementara di KUA Playen terdapat 200 lembar kartu nikah, 22 buah duplikat buku nikah, serta 67 pasang buku nikah dicuri.

Kasubbag Humas Polres Gunungkidul, Iptu Suryanto mengaku ada tiga pelaku dalam kasus pencurian tersebut, dua di antaranya berhasil diamankan berinisial PH dan AA. “Satu lagi berinisial ED belum tertangkap,” katanya.

Berdasarkan keterangan pelaku, buku nikah tersebut dijual ke penyedia jasa kawin kontrak atau yang ingin memalsukan status pernikahan. (ryo)



# Pemulihan Sosial dan Ekonomi Jadi Prioritas

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Aspek sosial dan ekonomi di wilayah Sleman menjadi salah satu fokus pembangunan Pemerintah Kabupaten Sleman pada tahun 2022. Hal tersebut disampaikan Wakil Bupati Sleman, Danang Maharsa dalam seminar forum Ormas/LSM di Puri Mataram, Senin (22/11/2021).

"Percepatan kebangkitan ekonomi dan pemulihan kondisi sosial masyarakat Sleman, menjadi salah satu fokus pembahasan penting dalam perencanaan pembangunan tahun 2022 di Kabupaten Sleman," jelas Danang.

Danang menyebut ekonomi dan kondisi sosial ini merupakan dua hal yang secara langsung terdampak dengan terganggunya kesehatan dalam hal ini mewabahnya Covid-19 di Indonesia.

"Kaitan antar kesehatan dan ekonomi tidak bisa terpisahkan. Kalau aspek kesehatan terganggu, ekonomi pasti terdampak. Pandemi mengakibatkan beberapa permasalahan pembatasan masyarakat untuk aktivitas sosial dan ekonomi. Batasan tersebut dampaknya ada pada pendapatan masyarakat yang berkurang," jelasnya.

Menurutnya, pandemi Covid-19 ini juga mengakibatkan adanya peningkatan prosentase warga miskin di seluruh daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan kemiskinan di Kabupaten Sleman pada tahun 2020 yaitu 8,12 persen.

"Meskipun peningkatan kemiskinan di Sleman tidak signifikan, namun hal tersebut menjadi fokus kita pada tahun 2022. Kami akan prioritaskan bagaimana menurunkan angka kemiskinan dengan beberapa program pemerintah," tutur Danang.

Adapun pemulihan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Sleman yang



Danang Maharsa ketika menghadiri seminar forum Ormas/LSM di Puri Mataram, Senin (22/11/2021).

ISTIMEWA

dimaksud dalam perencanaan pembangunan tahun 2022, yaitu meliputi penguatan modal bagi pelaku UMKM terdampak, pelatihan untuk menghasilkan nilai tambah atau pendapatan, padat karya, menjaga ketersediaan pangan, memulihkan kunjungan wisatawan, membangun kembali jejaring pasar untuk produk pelaku usaha dan mengefektifkan penyediaan jejaring pengaman sosial bagi masyarakat terdampak.

Dalam mewujudkan perencanaan

tersebut, Danang mengatakan, pemerintah tidak bisa melakukannya sendiri. Dia menyebut perlu adanya partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pemerintah kabupaten juga peran serta masyarakat salah satunya ormas/LSM.

Di samping itu, dalam implementasi perencanaan pembangunan tersebut, Danang menuturkan bahwa pemerintah kabupaten akan melakukan pembaruan data kemiskinan dengan program musyawarah dusun. Data dan klasifikasi

warga miskin akan ditentukan dalam musyawarah dusun yang melibatkan Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dukuh dan lainnya.

"Ke depan, bantuan bagi warga miskin harus tepat sasaran. Warga miskin ini ada dan banyak, namun klasifikasinya harus dipahami. Salah satu upayanya tentu dengan mengefektifkan jejaring pengaman sosial bagi masyarakat terdampak. Maka penyesuaian data kemiskinan itu penting agar bantuan dapat tepat sasaran," papar Danang. (ila)

## Bupati Imbau Warga Tidak Mudik Saat Nataru



Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo.

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Pemerintah pusat kembali akan mengetatkan pembatasan mobilitas masyarakat menjelang libur Natal 2021 dan Tahun Baru (Nataru) 2022. Hal itu dilakukan dengan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 untuk seluruh wilayah Indonesia, selama Desember hingga Januari mendatang.

Kebijakan tersebut disampaikan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy saat memimpin Rapat Koordinasi Tingkat Menteri Antisipasi Potensi Peningkatan Kasus Covid-19 pada Libur Natal-Tahun Baru, secara daring, Rabu (17/11/2021).

Menindaklanjuti wacana kebijakan tersebut, Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo, mengeluarkan sejumlah kebijakan kepada warganya, termasuk

larangan mudik dari dan ke Sleman untuk mencegah risiko penularan virus Covid-19 baru.

"Untuk menjaga situasi di tengah pandemi Covid-19 agar tetap kondusif, warga Sleman yang perantau maupun yang dirantau diimbau agar tidak mudik saat libur Natal dan Tahun Baru. Kegiatan silaturahmi masih bisa kita lakukan secara virtual. Mari jaga diri, lingkungan dan saudara-saudara kita," ungkap Kustini, Selasa (23/11/2021).

Kustini juga meminta warga Sleman tidak menggelar acara yang berpotensi menimbulkan kerumunan pada saat malam pergantian tahun.

"Dalam rangka pengetatan ini, masyarakat kita imbau tidak menggelar kegiatan yang berpotensi terjadi kerumunan dan penularan Covid-19. Jadi, akhir tahun tidak perlu ada pesta dan acara," kata Kustini.

Pemkab Sleman saat ini tengah

berupaya maksimal menangani Covid-19 demi keamanan dan kenyamanan masyarakatnya. Upaya ini terlihat dari mulai turunnya angka kasus positif harian.

"Sebelumnya memang sempat naik karena kluster takziah dan home industri tahu. Tapi hal itu sudah berhasil kita tekan, dan tentu kita jadikan evaluasi agar tidak terulang lagi. Intinya kita masih akan sangat berhati-hati," terang Kustini.

Bupati berharap, warga Kabupaten Sleman bisa terus menjaga kedisiplinan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19.

"Saat ini penting bagi kita menjaga kesadaran kolektif untuk mencegah terjadi penularan selama pandemi Covid-19. Lebih-lebih penularan terjadi karena adanya intensitas sering bertemu dan interaksi masyarakat dengan skala besar," tambah Kustini. (Ila)



# Tes Covid-19 untuk Siswa Dilanjutkan Dengan Metode PCR

**KORANBERNAS.ID, SLEMAN**--Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Sleman melanjutkan tes Covid-19 acak bagis siswa yang telah mengikuti pembelajaran tatap muka, dengan menggunakan metode *polymerase chain reaction (PCR)*.

"Tes acak ini sudah kami lakukan sejak pekan lalu. Untuk siswa jenjang SD dan SMP dengan metode PCR, sedangkan sebelumnya tes dilakukan dengan metode swab antigen," kata Novita Krisnaeni, Kepala Bidang Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Kabupaten Sleman, Kamis (24/11/2021).

Setelah SMP, menurut Novita, untuk selanjutnya pekan keempat November ini pihaknya akan melakukan tes Covid-19 PCR terhadap pelajar jenjang SMA dan SMK.

"Sejak dilaksanakannya pembelajaran tatap muka awal November 2021, sampai saat ini, sudah sekitar 1.100 siswa dan guru yang disampling. Sejauh ini hasil tes hanya menemukan satu orang yang dinyatakan positif dan telah tertangani," kata Novita.

Ia menambahkan, penggunaan PCR untuk tes Covid-19 pelajar, sesuai dengan arahan dari pemerintah pusat. Tes PCR dinilai lebih menguntungkan karena tidak butuh *entry exit test*.

"Sedangkan tes dengan swab antigen

perlu dilanjutkan dengan PCR pada hari kelima untuk *exit test*," katanya.

Novita mengatakan, tes Covid-19 akan rutin dilakukan. Bila semua sekolah sudah tersasar, maka nanti akan diulang lagi jadwalnya.

"Nanti semua sekolah akan dilakukan tes, jika sudah semua maka akan diulang lagi di sekolah yang sudah lebih dulu dilakukan tes," lanjut Novita.

Dijelaskan, pada setiap kali pelaksanaan tes, Dinkes Sleman menargetkan sampling 10 persen siswa dan guru. Apabila jumlah warga sekolah kurang dari 300 orang, maka akan diambil setidaknya 30 sasaran.

"Tidak butuh waktu lama untuk mengetahui hasilnya. Hanya satu atau dua hari saja. Karena memang sasarannya tidak banyak, dan sarpras laboratorium mendukung," jelas Novita.

Selain itu lanjutnya, Dinkes Sleman juga terus gencar melakukan vaksinasi awal tahun depan. Pemerintah berencana memberikan vaksin bagi anak usia 6-11 tahun.

"Saat ini terdapat sekitar 70.000 pelajar rentang usia tersebut di Sleman. Adapun siswa berusia 12 tahun terdapat kurang lebih 7.000 orang, dan sudah 5.000-an yang memperoleh vaksin," katanya. (ila)



ISTIMEWA

Novita Krisnaeni, Kepala Bidang Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Kabupaten Sleman.

## Jam Pelayanan Disdukcapil Mulai Normal

**KORANBERNAS.ID, SLEMAN**-- Selama PPKM darurat, pelayanan tatap muka di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Sleman, dibatasi, dari pukul 08.00 - 12.00 WIB. Hal ini untuk menghindari kerumunan dan pelayanan dokumen kependudukan lebih diarahkan melalui sistem *online*.

Kini, seiring kasus Covid-19 melandai, jam pelayanan tatap muka kembali ditambah.

"Mulai Senin 22 November 2021, jam pelayanan tatap muka di Disdukcapil ditambah. Yakni dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIB," kata Susmiarto, Kepala Disdukcapil Sleman, Selasa (23/11/2021).

Penambahan jam layanan tatap muka hingga pukul 14.00 WIB itu, berlaku dari hari Senin-Kamis. Sementara hari Jumat, dari pukul 08.00-11.00 WIB.

Menurut Susmiarto, jam layanan hingga pukul 12.00 WIB, sebenarnya telah disesuaikan dengan kondisi saat diberlakukannya PPKM darurat. Di mana kasus Covid-19 waktu itu sedang tinggi-tingginya.

Meskipun saat itu jam layanan tatap muka hingga pukul 12.00 WIB, bukan berarti pegawai di kantor Disdukcapil bekerja seandainya.

"Jam kerja pegawai di Disdukcapil tetap normal. Mereka melayani warga yang mengurus lewat *online*," tegas Susmiarto.

Pelayanan pengurusan dokumen

kependudukan selama pandemi memang diarahkan agar dilakukan secara

*online* melalui <https://dukcapilonline.slemankab.go.id/>. Masyarakat bisa

mengakses layanan *online* di Dukcapil Sleman 24 jam.

Dijelaskan Susmiarto, untuk permohonan di luar jam kerja tetap dikerjakan saat jam kerja. Kemudian, ada juga pelayanan jemput bola ke kalurahan, sekolah, panti sosial, bahkan ke rumah warga dalam perekaman iris mata, sidik jari, dan foto bagi warga yang sakit, lansia, difabel, ODGJ, dan sejenisnya.

"Kami sangat terbuka. Segala upaya, inovasi, saran, masukan untuk perbaikan kami terima. Kalau masyarakat masih ada kesulitan, *website* kami ada *call center*. Silakan bisa dihubungi," tuturnya.

Di masa pandemi Covid-19, semua pelayanan masyarakat yang awalnya membutuhkan tatap muka, memang didorong melalui *online*. Baik itu pengurusan adminduk, bantuan sosial, izin, pajak dan pelayanan-pelayanan lain. Dan jauh sebelum ada pandemi, beberapa pelayanan masyarakat sudah mulai diarahkan *online*.

Ditambahkan Susmiarto, Disdukcapil Sleman juga menjalin kerjasama dengan 86 kalurahan untuk pengurusan akta kematian dan 8 kalurahan rintisan untuk pengurusan akta kelahiran dan akta kematian.

Delapan Kalurahan itu antara lain Kalurahan Wukirsari, Kalurahan Caturtunggal, Kalurahan Margomulyo, Kalurahan Purwobinangun, Kalurahan Lumbungrejo, Kalurahan Sendangmulyo, Kalurahan Sardonoarjo dan Kalurahan Trimulyo. (ila)



NILA HASTUTI/KORANBERNAS.ID

Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Sleman, Susmiarto.







# Tahun 2022 Desa Wisata Jadi Program Lurah

**KORANBERNAS.ID, BANTUL**-- Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, mengatakan sektor wisata menjadi salah satu pendongrak kebangkitan ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Tentu saja, pembukaan destinasi ini harus tetap memperhatikan protokol kesehatan (Prokes) sehingga jangan sampai muncul kluster wisata.

"Wisata mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan ekonomi masyarakat," kata bupati saat menghadiri workshop tentang pengembangan desa wisata di Rumah Dinas Bupati Bantul, Trirenggo, Senin (22/11/2021).

Hadir dalam kesempatan tersebut Asisten Sumber Daya dan Kesejahteraan Rakyat, Pulung Hariyadi, dengan narasumber Kwintarto Heru Prabowo selaku Kepala Dinas Pariwisata Bantul serta Purwo Harsono, pengelola wisata Kaki Langit, Mangunan Dlingo.

Wisata di Bantul, lanjut bupati, ada dua yakni obyek



Workshop pengembangan desa wisata di Rumah Dinas Bupati Bantul.

SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

yang dikelola pemerintah dan obyek yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat atau Community Based Tourism (CBT).

Di antaranya CBT berbentuk desa wisata. Jumlahnya terus bertambah. Muaranya adalah peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Kwintarto Heru Prabowo mengatakan di Bantul tercatat 43 desa wisata namun tidak semuanya aktif. "Yang enam *aras-arasen* dan yang tujuh desa wisata statusnya tidak jelas dan pengurusnya juga tidak jelas," katanya.

Atas kondisi tersebut, Dinas Pariwisata melakukan

pendampingan termasuk membantu kepengurusan kelembagaan serta melakukan identifikasi yang dijadwalkan selesai pada Juni 2022.

Desa wisata pada tahun 2022 akan dikorelasikan dengan program lurah desa dan masuk Rencana Induk Pengembangan Wisata Kalurahan (Riparkal).

Sehingga, wisata menumbuhkan ruang bagi tenaga kerja dan juga meningkatkan ekonomi masyarakat.

Purwo Harsono atau akrab disapa Ipung mengatakan, pengembangan desa wisata di tempatnya melibatkan semua elemen masyarakat. Rezeki ataupun ekonomi yang didapat juga mampu meningkatkan perekonomian mereka.

"Diawali tahun 2014, semangat kami adalah bagaimana melangkah dari kemiskinan menuju kesejahteraan," katanya.

Di Kaki Langit masyarakat dibuatkan kelompok. Ada yang menyediakan home stay, ada kelompok atap langit, ada yang disewakan per kamar dan ada sewa komunal.

Ada pula kelompok rasa langit yang mengurus kuliner, termasuk menghidupkan kuliner tradisional dan dihadirkan setiap Sabtu dan Minggu di Pasar Seni. Sedangkan kelompok karya langit mempersiapkan souvenir. (sra)

# Batik Ayu Arimbi Warnanya Cukup Mencolok

**KORANBERNAS.ID, BANTUL**-- World Craft Council (WCC) atau Dewan Kerajinan Dunia menobatkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada 18 Oktober 2014 di Dongyang Tiongkok.

DIY dinilai memenuhi tujuh kriteria dengan baik yaitu nilai historis, regenerasi, orisinalitas, ramah lingkungan, nilai ekonomi, mempunyai reputasi internasional dan mempunyai persebaran luas. Predikat tersebut adalah kebanggaan dan juga kehormatan yang harus didukung dan dijaga oleh seluruh masyarakat.

Upaya menjaga batik salah satunya dilakukan oleh warga Plalangan, Pandowoharjo Sleman yang membentuk kelompok batik bernama "Ayu Arimbi" sejak 2013.

Mereka mengembangkan dan memproduksi batik dengan ciri khas warna-warna yang cukup mencolok dan *full colour*. Ciri khas lainnya adalah batik motif Sinom Parijoto Salak dan motif lain yang merupakan kombinasi antarmotif khas di Yogyakarta.

"Namun pemasaran yang dilakukan batik Ayu Arimbi selama ini belum dilakukan secara maksimal dan mengalami kendala selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan



Batik produk Ayu Arimbi warnanya terlihat mencolok.

ISTIMEWA

penjelasan ketua kelompok Ibu Tatik Susilowati, pemasaran yang dilakukan selama ini baru dilakukan dengan pemasaran dari mulut ke mulut (*word of mouth marketing*), kerja sama dengan beberapa dinas daerah dalam pembuatan seragam batik kedinasan, dan partisipasi dalam pameran-pameran yang diadakan oleh daerah," kata Widarta MM, Kepala Humas

Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY), Minggu (21/11/2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Batik Ayu Arimbi secara umum juga dijumpai pada mayoritas Usaha Kecil Menengah (UKM). Tingkat penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan perdagangan masih relatif rendah, sehingga aktivitas

pemasaran termasuk promosi, pelayanan pada konsumen, perluasan jaringan pasar dan transaksi bisnis masih dapat dikembangkan sehingga lebih efektif dan efisien.

Penggunaan media online menjadi salah satu solusi pemasaran produk-produk yang ditawarkan dan proses bisnis lainnya. Itulah yang kemudian

dilakukan tim pengabdian dari UMBY, menyediakan sarana pemasaran secara online melalui situs web dan pendampingan untuk pengelolaan pemasaran secara online kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Tim ini terdiri Reny Yuniasanti, MPsi Psikolog, Sowanya Ardi Prahara MA dan Albert Yakobus M Eng. Pendampingan untuk Kelompok Batik Ayu Arimbi dilaksanakan Agustus sampai November 2021 dengan beberapa rangkaian kegiatan yang menekankan aspek kemandirian dan pemberdayaan.

"Pengabdian tim UMBY ini sejalan dengan visi misi Universitas Mercu Buana Yogyakarta untuk mendorong pengembangan jiwa sociopreneur dalam masyarakat dengan cara mendukung UMKM untuk lebih berkarya dan memasarkan produk secara luas," katanya.

Tatik Susilowati berharap pendampingan ini dapat memperluas pemasaran produk mereka. "Tidak hanya produk namun juga jasa pelatihan membuat batik baik kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dalam rangka menggerakkan ekonomi masyarakat Desa Pandowoharjo," katanya. (sra)



# PPKM Level 2, Secerach Harapan bagi Pelaku Pariwisata

**KORANBERNAS.ID, PURWOREJO** -- Status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2 membawa secerach harapan bagi pelaku pariwisata, termasuk di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sudah hampir delapan bulan sejak PPKM Level 4 dan Level 3, pariwisata di kabupaten yang berbatasan dengan DIY dan Kabupaten Kebumen itu harus tutup. Sejak PPKM turunkan ke level 2, dunia wisata bisa bernafas kembali.

Kepala Plt Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Dinparbud) Kabupaten Purworejo, Agung Wibowo AP, menyatakan dengan PPKM Level 2 pariwisata di Kabupaten Purworejo dibuka kembali sejak awal November 2021.

"Pariwisata telah dibuka kembali dengan pembatasan jumlah pengunjung sebanyak 25 persen. Pengelola maupun pengunjung wajib mematuhi protokol kesehatan, minimal 3M," ujarnya.

Sedangkan pengelola obyek wisata (obwis) diwajibkan melengkapi sarana cuci tangan dan cek suhu badan. Selain itu, juga wajib memakai masker dengan benar dan jaga jarak aman, tidak berkerumun.

"Saat ini teman-teman pelaku wisata kamiwajibkan untuk memasang aplikasi PeduliLindungi. Di Kabupaten Purworejo sudah ada sekitar 40 persen menerapkan aplikasi PeduliLindungi, dan ada yang masih proses," jelas Agung.

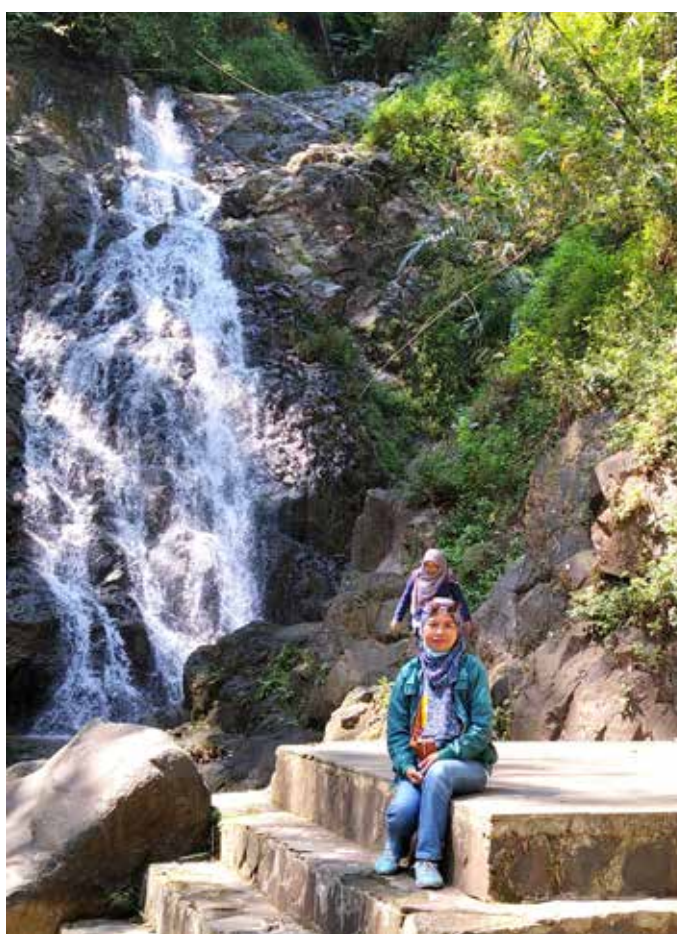
Selain aplikasi PeduliLindungi, standarnya memang harus memiliki sertifikasi CHSE dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemene kraf). Pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya dimaksudkan untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan.

"Kami ujicobakan obyek wisata milik Dinparbud untuk mendapat sertifikasi CHSE. Untuk sertifikasi CHSE semua obwis masih proses semua, tetapi sudah kita daftarkan," jelasnya.

Menurut Agung, dengan sertifikasi CHSE harapannya wisatawan merasa aman. Dinparbud juga memberikan syarat dibukanya obwis, pengelola sudah divaksin 100 persen. Pengunjung tidak ada batas usia. Hanya untuk anak-anak harus didampingi orangtua yang sudah divaksin.

"Obwis tertentu ada aturan pembatasan genap dan ganjil. Tetapi untuk obwis di Kabupaten Purworejo tidak berlaku, karena kami masih bisa memantau jumlah pengunjung," sebut Agung.

Dia menambahkan, selama dua minggu PPKM Level 2, jumlah kunjungan di obwis Pantai Dewaruci Jatimalang sebanyak 3.000 perhari Minggu. "Kunjungan yang paling ramai hari Sabtu dan Minggu. Hari Sabtu pengunjung kurang dari 1.000 orang, kalau hari Minggu pengunjung



Curug Siklotok, obwis andalan Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

mencapai angka 2.000 orang ke atas," tambahnya.

Ketua Komisi IV DPRD Kabupaten Purworejo, Rani Summadiyahningrum, menyatakan penerapan PPKM Level 2 di sektor pariwisata tetap harus disertai prokes.

"Saat ini masih dalam pandemi Covid-19. Saat PPKM Level 2 pariwisata sudah dibuka, saya mengimbau masyarakat harus tetap patuhi prokes. Satgas Covid-19 bersama satgas obwis jangan lengah. Prokes di obwis harus dikedatkan," ujar Nonik, sapaan akrabnya, kepada *koranbernas.id*, Rabu (24/11/2021).

Menurutnya, walaupun

status Kabupaten Purworejo PPKM Level 2, harapan jangan menyelepekan. "Virus pada pandemi ini tidak kentara. Jadi harus betul-betul mematuhi protokol kesehatan minimal pola 3M. Yaitu mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, memakai masker, dan menjaga jarak aman," ujarnya.

Pihaknya menaruh harapan kondisi cepat pulih. "Semua kangen berwisata. Dan obyek wisata di Purworejo pun butuh asupan dana untuk fasilitas kehidupannya," terangnya.

Pengelola wisata juga perlu mematuhi peraturan pemerintah dengan

mengaktifkan program PeduliLindungi.

Nonik mengingatkan, masyarakat Purworejo tidak semua paham teknologi. Bagi yang belum paham teknologi, scan PeduliLindungi mungkin bisa diganti dengan menunjukkan sertifikat vaksin. "Untuk anak-anak masih bisa berwisata dengan didampingi orang tua yang sudah vaksin," jelasnya.

Pengelola Desa Wisata Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Agung Mulyanto, menyambut baik status PPKM Level 2 untuk Kabupaten Purworejo.

"Sejak dihantam badai Covid-19, Desa Kaligono sempat terpukul. Kini, perlahan tapi pasti, destinasi wisata yang lebih dikenal dengan nama Dewi Kano yang merupakan singkatan dari Desa Wisata Kaligono ini mulai bangun dari tidurnya, bangkit dan berbenah," jelas Agung.

Perlu diingat, semua pengunjung yang datang tetap wajib mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari Covid-19 yang masih belum sirna sepenuhnya. Untuk itu pihaknya memperketat prokes.

"Kami di lokasi Curug Siklotok maupun Taman Sidandang sudah menyediakan wastafel tempat cuci tangan pada beberapa titik, agar pengunjung leluasa saat cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. Pengunjung wajib memakai masker secara benar dan menjaga jarak aman alias jangan

berkerumun," terang Agung yang juga Sekretaris Desa Kaligono itu.

Bagi wisatawan yang datang, pengelola sudah menyiapkan berbagai destinasi serta atraksi wisata. "Desa kami secara resmi menjadi desa wisata sejak tahun 2012. Desa kami memiliki luas wilayah 893,310 hektar. Desa Wisata Kaligono dibagi menjadi 11 dusun dengan jumlah total penduduk 3.069 jiwa atau 1.333 Kepala Keluarga (KK) siap menerima wisatawan," jelasnya.

Pria yang juga sering dipanggil Agung Dewi Kano ini lebih lanjut menyatakan pihaknya berusaha mematuhi peraturan pemerintah dengan memasang aplikasi PeduliLindungi. "Kita masih mengupayakan penerapan aplikasi PeduliLindungi," sebutnya.

Respons masyarakat Desa Kaligono sangat baik, dengan penuh kesadaran 70 persen warga sudah melakukan vaksinasi Covid-19.

"Warga sangat positif menyambut PPKM Level 2 dimana obyek wisata bisa dibuka kembali. Mengingat selama Pandemi desa wisata mati, hal tersebut mempengaruhi masyarakat dalam hal pemenuhan ekonomi," kata dia.

Ibaratnya, warga Desa Kaligono mampu sebagai Satgas Covid-19 bagi pengunjung. Bila ada pengunjung Dewi Kano melanggar prokes, maka wargalah yang langsung mengingatkan agar tetap taat prokes.

(wna)

## Pelaku Pariwisata Menunggu Kepastian dari Pemerintah Pusat

**KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA** -- Kepastian tentang okupansi hotel dan restoran saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 pada liburan Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2021, masih belum ditetapkan. Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, menyatakan masih akan melihat perkembangan dan menunggu kebijakan dari pemerintah pusat.

Ditemui usai pembukaan acara Jogja International Travel Mart (JITM) di Yogyakarta, Selasa (23/11/2021), Singgih mengatakan pihaknya belum tahu persis seperti apa kebijakan pemerintah terkait hunian hotel dan batasan pengunjung restoran saat PPKM Level 3. Yang pasti, semua kebijakan akan diarahkan sebagai langkah kewaspadaan guna mencegah penyebaran Covid-19.

"Belum. Kita masih melihat dulu seperti apa kebijakan pusat nanti. Kalau saat PPKM level 2 kemarin kan okupansi hotel sampai 70 persen. Nah, saya belum tahu apakah saat PPKM level 3 nanti tetap 70 persen ataukah menjadi 50 persen kita lihat dulu kebijakannya. Tapi yakinlah, semua dalam rangka untuk kewaspadaan. Jangan sampai euforia sesaat tapi kemudian lengah dengan protokol kesehatan dan akan menuai hal yang tidak kita inginkan seperti sebelumnya," kata Singgih.

Guna memastikan protokol kesehatan dilaksanakan dengan baik di lapangan, Dinas Pariwisata bersama aparat di kabupaten/kota dan asosiasi akan menerjunkan tim untuk memonitor di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan penerapan protokol

kesehatan dan implementasi dari aplikasi PeduliLindungi. Sebab sebelumnya, pemerintah pusat mengungkapkan data bahwa terjadi penurunan tingkat kepatuhan dalam penggunaan QR Code PeduliLindungi.

Terpisah, pelaku wisata di Sleman telah menyiapkan diri menyambut liburan panjang Natal dan Tahun Baru (Nataru). Selain menggelar sosialisasi dan promosi, pelaku wisata juga berkomitmen memperkuat penerapan protokol kesehatan (prokes) di destinasi wisata.

Ketua Badan Promosi Pariwisata Sleman (BPPS), Agung Sasongko, mengatakan pelaku wisata dari berbagai asosiasi di Sleman sudah menyiapkan diri menyambut liburan Nataru. Hanya saja mereka meminta baik wisatawan maupun pelaku wisata untuk menerapkan prokes

secara ketat.

"Jadi wisatawan yang datang harus melengkapi persyaratan seperti vaksinasi, aplikasi PeduliLindungi. Sebab semua destinasi wisata di Sleman juga menerapkan persyaratan yang sama. Kami sudah sosialisasikan ini dan kami harapkan ini dapat dipatuhi bersama," kata Agung, baru-baru ini.

BPPS, kata Agung, akan terus melakukan sosialisasi dan promosi wisata Sleman dengan menggandeng berbagai pihak. Salah satunya dengan Urban Hotel Management, Travel Agent dan Badan-badan promosi dari daerah lainnya. Di Sleman, kata Agung, terdapat 14 destinasi wisata yang beroperasi sesuai dengan standar prokes yang ditetapkan pemerintah.

(ila)



# Batal Hybrid, Ngayogjazz 2021 Tetap Memukau

**KORANBERNAS ID, SLEMAN** -- Ngayogjazz 2021 yang semula akan dihelat secara hybrid pada Sabtu (20/11/2021) terpaksa harus dilaksanakan seperti tahun sebelumnya, lewat dunia maya alias daring. Keputusan ini diambil oleh panitia penyelenggara untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terkait dengan kesehatan masyarakat, khususnya pengunjung dan warga desa di masa pandemi ini.

Meski demikian, penampilan seluruh musisi dan kesenian tradisional, seperti Cokekan, Kekablak, tarian Jaran Edan, Bregada, tari Edan-edanan, tetap berjalan sesuai rencana dan dapat disaksikan oleh sedulur jazz (sebutan untuk penonton ngayogjazz-red) melalui website [ngayogjazz.com](http://ngayogjazz.com).

Board Creative Ngayogjazz 2021, Aji Wartono, menyatakan semangat mediang Djaduk Ferianto masih terpatri kuat di Ngayogjazz sebagai salah satu penggagas konser musik jazz kampung.

"Djaduk memiliki kontribusi yang sangat besar, sehingga perhelatan tahunan ini tetap bertahan sejak 2007," papar Aji kepada wartawan, Sabtu (20/11/2021).



MUHAMMAD ZUKHRONNEE MS/KORANBERNAS.ID

## Penampilan Kua Etnika di Ngayogjazz 2021

Setiap tahun, penyelenggaraan Ngayogjazz juga menjadialah satu bentuk penghormatan kepada Djaduk. Termasuk menghadirkan beragam kelompok musik ke setiap perhelatan Ngayogjazz. Salah satunya adalah hadirnya Kua Etnika, grup musik yang dibentuk oleh mendiang Djaduk yang akan tampil berkolaborasi dengan musisi asal Tulungagung, Peni Candra Rini.

Kua Etnika membawakan enam komposisi musik, satu diantara diambil dari siulan mendiang Djaduk saat berada di Table Mountain, Cape Town, Afrika Selatan. Selepas kepergian Djaduk, siulan ini diramu oleh Kua

Etnika menjadi sebuah komposisi musik dengan judul Dua Benua. Lagu ini segera dirilis Kua Etnika di platform musik digital bersama album baru berjudul "Manitik Bunyi".

"Kua Etnika selalu mendapat impact energi yang sangat luar biasa dari beliau [Djaduk] kalau berkarya. Beliau pasti sangat suka sekali dengan situasi [Ngayogjazz] seperti ini," terang Purwanto, salah satu seniman yang ikut membidani lahirnya Kua Etnika.

Ada tiga panggung yang dapat dinikmati di Ngayogjazz 2021, yaitu Panggung Bregas, Panggung Saras, dan Panggung Waras. Penamaan panggung ini

tentunya disesuaikan dengan tagline Ngayogjazz 2021 "Tetep Ngejazz Lan Waspada".

Tema ini sengaja dipilih Ngayogjazz sebagai upaya untuk menghadapi tantangan kondisi pandemi yang belum usai. Seremoni pembukaan Ngayogjazz 2021 dilaksanakan di Panggung Bregas dan dihadiri oleh pejabat pemerintah daerah dan pusat.

"Saya berharap dengan digelarnya Ngayogjazz 2021 dapat memberikan apresiasi dan membuka ruang ekspresi yang beragam dan luas kepada para musisi jazz untuk menampilkan karyanya di depan publik," kata Sandiaga Uno saat membuka

perhelatan Ngayogjazz secara daring.

"Ngayogjazz juga dapat menjadi pemantik dan momen yang tepat untuk memberikan kepercayaan kembali pada para wisatawan bahwa Yogyakarta sudah aman dikunjungi untuk berwisata. Diharapkan juga Ngayogjazz diharapkan dapat memberikan kontribusi besar pada kebangkitan sektor Parekraf berbasis pada keunggulan potensi budaya lokal Yogyakarta, yang dapat menjadi multiplier effect bagi para pelaku usaha," ungkapnya.

Selain berbagai pertunjukan seni dan budaya, ada juga kolaborasi artistik dari Froghouse dan warga Karang Tanjung yang menggelar Prasasti Jazz. Program Prasasti Jazz dibuat mulai tahun ini sebagai bentuk tribute untuk mengenang Djaduk Ferianto.

Prasasti Jazz yang dibuat dari material bambu ini nantinya akan menjadi peninggalan dari Ngayogjazz untuk lokasi tempat di mana perayaan ini digelar setiap tahunnya. Program ini merupakan kenang-kenangan sekaligus menjadi pengingat agar semangat Ngayogjazz yang diwariskan oleh salah satu penggagasnya, Djaduk Ferianto, terus dihidupi.

(rne)

# Prambanan Jazz 2021, Virus Positif di Tengah Virus Corona

**KORANBERNAS ID, SLEMAN** -- Perhelatan Prambanan Jazz Festival (PJF) memasuki tahun ketujuh. Tahun ini, penyelenggaraan PJF ditayangkan dari Panggung Terbuka Ramayana Ballet, Candi Prambanan dan disiarkan secara virtual melalui iKonser Channel pada 19-20 November 2021, mulai pukul 16.00 sampai 21.00 WIB.

Prambanan Jazz Virtual Festival hari pertama, Jumat, 19 November 2021, dibuka dengan sangat magis oleh maestro tari kenamaan Indonesia, Didik Nini Thowok. Didik membawakan tarian Dwi Muka, dengan latar belakang megahnya Candi Prambanan.

Sesuai Didik Ninik Thowok menari, langsung disusul penampilan Bellacoustic yang merupakan salah satu pemenang dalam kompetisi *Borneo Goes to Prambanan Jazz 2021*. Dalam penampilannya, Bellacoustic turut memperkenalkan budaya suku Dayak, dengan

mengenakan "Sangkrut", yaitu pakaian khas masyarakat suku Dayak beruparompidarikulit kayu, helai bulu burung tingang/engang sebagai simbol kebesaran masyarakat suku Dayak, yang dipadukan dengan musik etnik Dayak Kalimantan Tengah.

Dilanjutkan oleh Manjakani, duo folk asal Pontianak, sebagai penampil ketiga. Dilanjutkan Nadin Amizah yang tahun ini kembali tampil di panggung Prambanan Jazz Festival. Menariknya, kali ini Nadin Amizah berkolaborasi dengan instrumen kendang di beberapa lagu yang ia bawakan.

Nita Aartsen and The Eurasian Bigband feat Tompi menjadi penampil kelima pada penyelenggaraan Prambanan Jazz Festival hari pertama, dengan membawakan lagu-lagu dari R Maladi, Krzysztof Komeda, Charles Trenet, Ismail Marzuki, Toots Thielemans, Norman Gimbel, MSagi, Georgie L, dan Crhist Kayhatu. Tentunya dengan aransemen ala Nita Aartsen and The Eurasian



DOK.PRAMBANAN JAZZ

## Penampilan Nadin Amizah dalam Prambanan Jazz Festival 2021

Bigband.

Penampil keenam, ada Pamungkas yang sekaligus menjadi penutup hari pertama Prambanan Jazz Virtual Festival 2021.

Pada pertunjukan di hari kedua, Prambanan Jazz Virtual Festival 2021 dibuka oleh Floop yang juga merupakan salah satu pemenang kompetisi *Borneo Goes to Prambanan Jazz Virtual Festival 2021*. Lalu dilanjutkan oleh Yura Yunita yang menjadi penampil kedelapan.

Dengan penampilan yang sangat "fun", solois asal Bandung ini berhasil menghadirkan suasana sore hari di Candi Prambanan menjadi semakin meriah.

Berganti malam hari, Letto menjadi penampil kesembilan. Dengan pembawaan yang bersahaja, Letto berhasil membuat ritme Prambanan Jazz Virtual Festival 2021 menjadi cukup dingin. Beberapa kali, Noe sang vokalis juga menyampaikan

pesan untuk tetap semangat menghadapi pandemi dan berharap bisa segera mengucapkan selamat tinggal untuk virus Corona.

Penampilan kesepuluh, ada Swingayogya, band pendatang baru yang diprakarsai oleh KPH Notonegoro bersama musisi Joko "lemazh" Suprayitno dan Agung Prasetyo. Aransemen lagu-lagu dari A Usman, Ismail Marzuki, dan Lilis Suyani berhasil mereka kemas dengan baik.

Setelah itu, ada Ardhito Pramono yang menjadi penampil kesebelas. Dengan musik yang jazzy, Ardhito berhasil menaikkan ritme Prambanan Jazz Virtual Festival 2021 menjadi energik. Sampai di penghujung, akhirnya Prambanan Jazz Virtual Festival 2021 ditutup oleh penampilan dari Tulus, yang selalu tampil dengan baik, dan mampu menyatu dengan kemegahan Candi Prambanan.

Dalam tayangan kali ini, Prambanan Jazz juga turut menayangkan perjalanan dan rangkuman kilas balik dari tahun ke

tahun penyelenggaraan Prambanan Jazz Festival yang pertama kali digelar pada tahun 2015 oleh Rajawali Indonesia (Promotor).

"Ini adalah kerja besar yang solid, semangat penyelenggaraan Prambanan Jazz Festival tetap harus dihidupkan dan semoga penyelenggaraan ini menjadi virus positif ditengah-tengah adanya virus Corona. Api passion terus tetap terjaga dan jangan sampai padam" ujar Anas Syahrul Alimi, CEO Prambanan Jazz Festival, usai perhelatan Prambanan Jazz Festival, Sabtu (20/11/2021).

Selama berjalannya proses produksi pada venue Panggung Terbuka Ramayana Ballet, protokol kesehatan berbasis CHSE seperti prosedur wajib antigen sebelum memasuki area venue, menjadi salah satu syarat bagi seluruh artis dan kru yang bertugas dalam gelaran tahun ini. Satuan Gugus Tugas juga turut hadir dan memantau berjalannya acara. (rne)